

**ISU PENCEMARAN AIR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF
MEDIA PRANCIS: ANALISIS GAYA BAHASA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana
Pada Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

WIRAWAN ILHAM SAPUTRA

F31115005

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

SKRIPSI

ISU PENCEMARAN AIR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF

MEDIA PRANCIS: ANALISIS GAYA BAHASA

Disusun dan diajukan oleh:

Wirawan Ilham Saputra

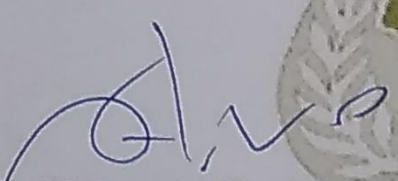
F31115005

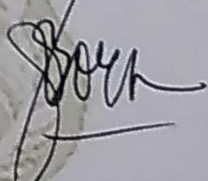
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Mengetahui,
Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Hasyim, M.Si


Dr. Fierenziana G.J, S.S, M.Hum

NIP. 19671028 199403 1 004

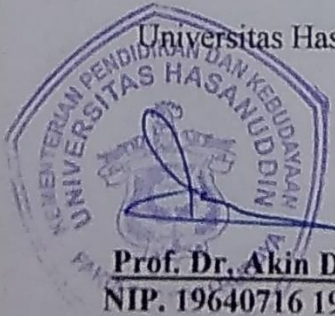
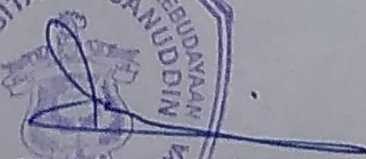
NIP. 19710403 199702 2 001

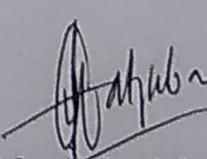
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Ketua Departemen

Universitas Hasanuddin

Sastra Prancis



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 1991031010


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 196010151987032001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 15 Juli 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

ISU PENCEMARAN AIR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF

MEDIA PRANCIS: ANALISIS GAYA BAHASA

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi

- 
- Dr. Muhammad Hasyim, M.Si Ketua
 - Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S, M.Hum Sekertaris
 - Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum Penguji I
 - Dr. Prasuri Kuswarini, M.A Penguji II
 - Dr. Muhammad Hasyim, M.Si Pembimbing I
 - Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S, M.Hum Pembimbing II

1.

2.

3.

4.

5.

6.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, rasa syukur yang tak henti-hentinya penulis ucapkan atas segala limpahan rahmat dan kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi akhir di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang paling istimewa penulis berikan kepada kedua orang tua, bapak **Gamaruddin Sendeng** dan ibu **Syammarsiah Poeloe** atas segala usaha, doa serta dukungan baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis. Serta terima kasih juga buat semua saudara penulis, **Ibu Wiah, Ibu Indra, Ibu Santi, Ibu Sri**, beserta dengan suaminya semua, **Yuyun**, dan ke sebelas keponakan telah menjadi penyemangat bagi penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, ada banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, semangat dan arahan yang sangat berguna dan berharga bagi penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- **Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** dan **Dr. Fierenziana G.J, S.S M.Hum** selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala arahan, masukan, nasehat serta dukungannya. Penulis merasa sangat beruntung dibimbing oleh kedua dosen hebat.
- **Ketua Departemen, Sekretaris Departemen**, dan seluruh **Dosen** serta **Staff Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta telah menjadi orang tua bagi penulis selama empat tahun. *Merci Beaucoup Mesdames et Messieurs.*
- **Dra. Irianty Bandu, M.pd** selaku pembimbing akademik penulis dari awal hingga akhir semester. Terima kasih madame.
- **Masdiana, S.S, M.Hum** selaku salah satu dosen yang memberikan kelas tambahan bahasa Prancis secara gratis yang dilaksanakan di **Warung Prancis Unhas**, yang membuat penulis kembali semangat untuk belajar bahasa Prancis. Terima kasih banyak madame.
- Terima kasih kepada seluruh Staf Fakultas Ilmu Budaya, **Bu Ester**, serta **Kak Kama, Bu Lia, Bu Wati** yang telah membantu penulis selama ini dalam hal administrasi dan lain-lain.
- Lambe Manra to be S.Nk, **Risna, Ayu, Widya, Gita, Darma, Bu aji nia**, terimakasih atas segala bantuannya.

- Risna Tres Mignone Group, **Muchlis Londong, Rifal Sebastian, Suryadi Darul Ahmad, Erastus Louis, Dayan Satria, Yaumil, Nur qalbi, Sulistianing, Firda, Rizki Amaliah, Indra, Jessy**, terima kasih kawan.
- Saudara tak sedarah, anggota MCP Squad (**Adi, Rais, Ibnu, Bagus, Uni, Rabiana, Desi, Lastri, Ekki, Mita**) yang telah memberikan cerita dan pengalaman yang menarik. Terimakasih telah menyemangati penulis.
- Teman Seangkatan **CHROMOGENIC D26**, penulis cinta dan sayang kalian semua.
- **UKM Fotografi Unhas (UKMF-UH)**, terimakasih telah menjadi rumah ke dua bagi penulis, terlalu banyak pengalaman dan cerita disini. Penulis sangat sayang.
- **UKM Liga Film Unhas (UKMLF-UH), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin (HIPMI PT UH)**, terimakasih telah memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi penulis.
- Teman-teman seperjuangan **Mahasiswa Sastra Perancis 2015**, terima kasih atas segala ceritanya!!!!
- Teman KKN Reguler, Kel. Bulutana, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa (**Kak Anwar, Kak Kiki, Kak Nanang, Gebi, Nisa, Mutia, Memis, Diana**) terima kasih menjadi bagian dari kisah penulis selama berdedikasi di tempat KKN..
- Bapak posko KKN, **Bapak Sulaiman** dan sekeluarga, dan **bapak Akbar** sekeluarga, serta **Masyarakat** Kel. Bulutana terimakasih pak, bu. Sudah penampung dan mengajarkan banyak hal bagi penulis selama ber-KKN.
- Semua teman-teman penulis, yang tidak bisa disebut satu per satu, terimakasih telah berteman dengan penulis☺.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, baik mahasiswa(i) jurusan Sastra Perancis ataupun para pembaca lainnya.

Makassar, 12 Juni 2020

Penulis

ABSTRAK

Wirawan Ilham Saputra. 2020. *“Isu Pencemaran Air di Indonesia dalam Perspektif Media Prancis: Analisis Gaya Bahasa”*. (Pembimbing: **Dr. Muhammad Hasyim, M. Si dan Dr. Fierenziana G. J., M. Hum**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam berita tentang masalah pencemaran air di Indonesia oleh lima media Prancis, yaitu Enviro2b, La Croix, Le Point, Les Gourm'trotters dan Libération.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf untuk mengidentifikasi fungsi, struktur, dan makna berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, ditemukan ada 7 gaya bahasa, yaitu Hiperbola, Repetisi, Antifrasis, Sinisme, Ironi, Simile, dan Metafora. Penggunaan gaya bahasa dari lima media tersebut menunjukkan bahwa ada dua perspektif yang ditemukan, yaitu netral dan negatif.

Libération cenderung lebih netral karena hanya menggunakan gaya bahasa simile. Sementara media lain, yaitu Enviro2b, La Croix, Les Gourm'trotters dan Le Point, memiliki perspektif negatif karena dalam berita keempat media ini menggunakan gaya bahasa hiperbola, sinisme, ironi, metafora dan pengulangan yang menyinggung dan cenderung melebih-lebihkan masalah pencemaran air di Indonesia.

Kata kunci: Pencemaran Air di Indonesia, Gaya Bahasa, Perspektif Media, Media Prancis.

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Wirawan Ilham Saputra. 2020. "La question de la pollution de l'eau en Indonésie dans la perspective des médias français: analyse du style de langage". (Conseiller: **Dr Muhammad Hasyim, M. Si** et **Dr. Fierenziana G. J., M. Hum**).

Cette recherche vise à identifier le style de langage utilisé dans l'actualité sur le problème de la pollution de l'eau en Indonésie par cinq médias français, à savoir Enviro2b, La Croix, Le Point, Les Gourm'trotters et Libération.

Cette recherche applique une méthode qualitative descriptive utilisant la théorie du style de Gorys Keraf pour identifier la fonction, la structure et la signification de ces nouvelles dans cinq médias. Les résultats ont montré que dans le rapport, il y avait 7 styles de langage, à savoir l'hyperbole, la répétition, l'antiphrase, le cynisme, l'ironie, la comparaison, et la métaphore. L'utilisation du style de langage dans cinq médias montre qu'il existe deux perspectives de reportage, à savoir neutre et négative.

Libération a tendance à être plus neutre car elle n'utilise que le style de langage de symile. Alors que d'autres médias, à savoir Enviro2b, La Croix, Les Gourm'trotters et Le Point, ont une perspective négative car dans leur rapport, ils utilisent l'hyperbole, la répétition, l'antifrasis, le cynisme, l'ironie, la comparaison et la métaphore qui offensant et tendent à exagérer le problème de la pollution de l'eau en Indonésie

Mots-clés: Pollution de l'eau en Indonésie, Style de langage, Perspective médiatique, Les Médias en France

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK ii

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE iv

DAFTAR ISI v

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI 6

1. Berita 6

2. Nilai dan Kualitas Berita 7

3. Media Dalam Jaringan 10

4. Gaya Bahasa 12

5. Perspektif 12

B. Tinjauan Pustaka 22

BAB 3 METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 27 |
| B. Sumber Data | 27 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 28 |
| D. Metode Analisis Data | 28 |

BAB 4 ANALISIS

| | |
|--|----|
| A. Analisis Gaya Bahasa dalam Media..... | 30 |
| B. Perspektif Media | 56 |

BAB 5 PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran | 70 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- A. Lampiran Data
- B. Lampiran Teks Berita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, informasi dari seluruh penjuru dunia semakin mudah diakses. Pemberitaan tidak hanya pada bentuk cetak, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk *online* (daring). Internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang dapat menghubungkan pengguna kepada situs akademik, pemerintah, komersial, organisasi, maupun perorangan (Rohaya, 2008, hal. 02). Melalui internet, pengguna dapat melakukan transaksi dan operasi bisnis secara mudah dan cepat, pengguna dapat melakukan pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan pelajar untuk belajar secara *online*, serta pengguna dapat mengakses media-media yang memberikan informasi, contohnya pada media daring.

Media daring merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, website, *radio-online*, *Tv-online* dan sebagainya dengan karakteristik masing-masing sesuai fasilitas yang memungkinkan pengguna memanfaatkannya (Kurniawan, Agung, 2005, hal. 20). Perkembangan media daring dapat memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi, baik informasi mengenai pelajaran, kesehatan, olahraga, dan informasi yang berbentuk berita. Maka dari itu, informasi melalui internet seperti pemberitaan apa yang sedang terjadi sudah dapat dengan mudah diperoleh. Salah satunya pemberitaan pencemaran air yang terjadi di Indonesia.

Saat ini, sampah di lautan atau sungai di Indonesia sudah mencapai jumlah yang mengkhawatirkan. Menurut (Jenna, 2015, hal. 768) dalam penelitiannya, “Indonesia menduduki posisi kedua dunia sebagai negara pembuangl sampah plastik ke laut. Per tahun, Indonesia menyumbang hingga 1,29 juta metrik ton sampah plastik yang berakhir ke lautan. Angka ini setara dengan 215 ribu ekor gajah jantan afrika dewasa berbobot 6 ton”.

Tingkat pencemaran air sungai dan lautan di berbagai daerah di Indonesia sangat tinggi. Sepanjang tahun 2010, terjadi 79 kasus pencemaran lingkungan yang mencemari 65 sungai di Indonesia. Asian Development Bank (2008) pernah menyebutkan pencemaran air di Indonesia menimbulkan kerugian Rp 45 triliun per tahun, termasuk kerugian di bidang pariwisata (Nasution, 2012, hal. 1).

Menurut Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Jakarta (Nasution, 2012, hal. 1), menyatakan bahwa: Salah satu sumber pencemar terbesar sungai-sungai dan lautan di Indonesia adalah limbah rumah tangga (*blackwater*), limbah rumah tangga ringan (*greywater*) berasal dari air bekas cucian peralatan rumah tangga, seperti peralatan makan, pakaian, dll. Sedikitnya 1,3 juta meter kubik limbah cair rumah tangga dari 22 juta penduduk Jabodetabek dialirkan ke sungai, belum termasuk penduduk di daerah perkotaan lain.

Akibat dari peristiwa tersebut, kasus pencemaran air yang terjadi di Indonesia menjadi perbincangan hangat, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satunya pada media Prancis yang tertarik untuk memberitakannya. Terdapat 5 media online Prancis yang mengangkat peristiwa tersebut yaitu Le Point, La Croix, Libération,

Enviro2b, dan Les Gourm'trotters. Setiap media online tersebut memiliki headline yang berbeda-beda mengenai pencemaran air tersebut. Misalnya media Enviro2b, memiliki *headline*: “*La bataille de Bali contre la pollution plastique*”. (Perjuangan Bali melawan polusi plastik). Media La Croix, memiliki *headline*: “*Plongée dans une mer de plastique à Bali*”. (Menyelam dalam lautan plastik di Bali). Media Les Gourm'trotters, memiliki *headline*: “*La Pollution va-t-elle mettre un frein au tourisme en Indonésie?*”. (Apakah polusi akan berhenti di pariwisata Indonesia?). Media Libération, memiliki *headline*: “*Le défi titanesque de nettoyer le fleuve le plus pollué au monde en Indonésie* (tantangan raksasa membersihkan sungai paling tercemar di dunia berada di Indonesia) . Media Le Point, memiliki *headline*: “*un ocean de plastique filmé en Indonésie*” (lautan plastik difilmkan di Indonesia). Kelima berita tersebut memberitakan tentang keadaan sungai dan lautan di Indonesia yang dipenuhi dengan barang-barang atau sampah yang terbuat dari bahan plastik. Pemberitaan oleh media Prancis tentang pencemaran air di Indonesia, akan memberikan perspektif yang dapat dilihat melalui gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemberitaan mengenai pencemaran air di Indonesia yang diberitakan oleh media Prancis dengan menggunakan analisis gaya bahasa. Adapun penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis gaya bahasa, salah satu contohnya adalah penelitian tentang Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama *L'annonce Faite À Marie* Karya Paul Claudel karya I Komang Soni Anggarika Suwirna Bratha, yang menggunakan beberapa jenis gaya bahasa yang juga digunakan peneliti untuk

menunjang penelitian ini, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian. Sebelumnya, I Komang Soni Anggarika Suwirna Bratha menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan berita media online tentang pemberitaan pencemaran air di Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti menyusun sebuah penelitian berjudul:

“Isu Pencemaran Air di Indonesia dalam Perspektif Media Prancis: Analisis Gaya Bahasa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya bahasa apa yang digunakan media Prancis dalam memberitakan isu pencemaran air yang terjadi di Indonesia?
2. Bagaimana perspektif media Prancis dalam memberitakan isu pencemaran air yang terjadi di Indonesia berdasarkan gaya bahasa yang digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk menjelaskan gaya bahasa apa saja yang digunakan media Prancis dalam memberitakan isu pencemaran air yang terjadi di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan perspektif media Prancis dalam memberitakan isu pencemaran air yang terjadi di Indonesia berdasarkan gaya bahasa yang digunakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada peneliti dibidang linguistik dan juga dapat menambah referensi ataupun menjadi rujukan pada penelitian mendatang khususnya dengan tema gaya bahasa dan perspektif.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai penggunaan gaya bahasa dan perspektif pada berita .

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berita

Kata berita berasal dari kata sang sekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang ada di masyarakat dan sekitarnya yang disampaikan melalui media massa. (Ermanto, 2005, hal. 78) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan media atau informasi untuk menambah wawasannya dan mendewasakan alam berpikirnya.

Menurut (M.Romli, 2013, hal. 40) ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa adalah:

a. Berita Langsung.

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

b. Berita Opini.

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita Interpretatif.

Berita interpretatif (*interpretatif news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

d. Berita Mendalam.

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

e. Berita Penjelasan.

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

f. Berita Penyelidikan.

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah

atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature.

2. Nilai dan Kualitas Berita.

Tidak semua kejadian bisa dijadikan berita, suatu kejadian, baru bisa dijadikan berita bila kejadian atau peristiwa di atas memiliki nilai berita. Menurut Mencher, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik* (Baskin, 2006, hal. 50) membagi nilai berita menjadi tujuh bagian yaitu:

a. *Timeless*

Timeless: Event that are immediate recent yang artinya, kesegaran waktu.

Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau actual.

b. *Impact*

Impact: Event that are likely to effect many people yang artinya, suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak.

c. *Prominence*

Prominence: Event involving well-known people or Institutions yang artinya suatu kejadian yang mengandung nilai bagi seorang maupun lembaga.

d. *Proximity*

Proximity: Events geographically or emotionally close to the reader, viewer or listener yang artinya suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang baik secara geografis maupun emosional.

e. *Conflict*

Conflict: Events that's reflect clashes between people or intitutions yang artinya suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat atau lembaga.

f. *The unusual*

The unusual: Events that deviate sharply from the expected and the experience of every day life yang artinya suatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.

g. *The Currency*

The Currency: Events and situasions that are being talked about yang artinya hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.

Sedangkan untuk mengukur kualitas berita (*the qualities of news*) menurut Charnly, dalam buku Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik* (Baksin, 2006: 51) adalah sebagai berikut:

a. *Accurate*

Accurrate: All information is verifed before is used yang artinya sebelum berita itu disebar luaskan harus di cek dahulu kelipatannya.

b. *Properly attribute*

Properly attribute: The reporter identifies his or her source of information yang artinya semua saksi atau narasumber harus punya kapabilitas untuk memberikan kesaksian atau informasi tentang yang diberitakan.

c. *Balanced and Fair*

Balanced and Fair: All sides in a controversy are given yang artinya bahwa semua narasumber harus digali informasinya secara seimbang.

d. *Objective*

Objective: The news writer does not inject his or her yang artinya penulis berita harus objektif sesuai dengan informasi yang didapat dari realitas, fakta dan narasumber.

e. *Brief and focused*

Brief and focused: The news story gets to the point quickly yang artinya materi berita disusun secara ringkas, padat dan langsung sehingga mudah dipahami.

f. *Well written.*

Well written: Stories are clear, direct, interesting yang artinya kisah berita jelas, langsung dan menarik.

Dari beberapa point di atas, jelas sekali bahwa suatu berita haruslah memiliki kualitas. Berita adalah kejadian yang bersifat nyata atau berupa fakta, oleh karena itu, kualitas sebuah berita dapat diukur melalui ketepatan isi dari berita di atas.

3. Media Dalam Jaringan atau Daring (*Online*).

Secara harfiah, kata “media” memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan

belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektifitas program instruksional. Sedangkan John M. Echols dan Hasan Shadily memberikan definisi mengenai online. “*On*” berarti sedang berlangsung, dan “*line*” berarti garis, barisan, jarak dan tema. Singkatnya, *online* (daring) berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet.

Menurut Harris Poll, lebih dari 137 juta orang Amerika melaksanakan seluruh kegiatan mereka melalui dunia internet. Pada tahun 1995, hanya 9% orang yang belum memanfaatkan internet. Saat ini, diperkirakan pengguna internet lebih dari tiga jam perharinya. Media *online* adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Dalam buku romli yang berjudul jurnalistik online, media online adalah media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video (M.Romli, 2012, hal. 34).

Pengertian media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online.

Menurut Asep Syamsul (M.Romli, 2012, hal. 34), media *online* berupa situs berita bisa diklasifikasikan menjadi lima kategori , yaitu:

- a. Situs berita berupa "edisi *online*" dari media cetak surat kabar atau majalah.

Suatu situs pemberitaan yang diambil dari sebuah surat kabar atau majalah dalam pembublikasian disuatu situs porta pemberitaan jadi disini berita tidak hanya

tersedia di media cetak akan tetapi media juga tersedia di media situs online seperti halnya: republika online, kompas cybermedia, media-indonesia.com.

- b. Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran radio.

Situs berita ini berasal dari suatu saluran radio, akan tetapi sekarang sudah bisa dinikmati melalui media online. Karena untuk mempermudah pengguna atau pendengar menikmati siarannya radio maka juga disediakan versi online seperti serua streamingnya. Contohnya : RRIpro4.com, suarasurabaya.net.

- c. Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik.

Situs berita ini tidak terkait dengan media cetak maupun media televisi ataupun radio. Situs berita *online* ini murni prodak pemberitaan sendiri sehingga menjadikan media online sebagai prodak utama dalam media keredaksian sehingga pemberitaan selalu diperbarui setiap perjam, karena salah satu karakter dari pemberitaan *online* adalah selalu cepat diperbarui. Contohnya: antaranews.com, detik.com dan viva.co.id

- d. Situs "indeks berita" yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain.

Situs berita ini tidak memiliki tim keredaksian dalam pembuatan berita jadi situs berita ini hanya mengambil atau mengelink dari situs berita milik media online lainnya. Seperti media online milik dari: yahoo! news, google news, cealsea news dan news now.

4. Gaya Bahasa.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok

tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana keseluruhan. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002, hal. 113).

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2002, hal. 113).

(Keraf, 2002, hal. 114-145) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi non bahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi non bahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Berikut adalah uraian singkat tentang gaya bahasa dilihat dari segi bahasa.

a. Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Kata.

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat didalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan katar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

c. Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat.

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada kalimat akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa seperti; Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis, dan Repetisi.

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat pemikirannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidak langsungnya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa di atas dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2002, hal. 129)

Pada gaya bahasa retorik, terdapat macam-macam gaya bahasa, seperti; Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron Proteron, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasi, Prolepsis atau Antisipasi, Erotetis atau Pertanyaan Retorik, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbol, Paradoks, dan

Oksimoron. Sedangkan pada gaya bahasa kiasan, terdapat gaya bahasa seperti; Simile, Metafora, Alegori, Parabel, Fabel, Personifikasi atau Prosopopoeia, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Hipalase, Ironi, Sinisme, Sarkasme, Satire, Inuendo, Antifrasis, dan Pun atau Paranomasia.

Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada beberapa gaya bahasa saja yang terdapat pada objek penelitian. Seperti;

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.

• Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

Contoh: “Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?”

Menurut (Peyroutet, 1994, hal. 92) bahwa « *Toute répétition souligne et met en valeur. Elle permet aussi d'établir des parallélismes entre mots répétés* » Semua bentuk repetisi berfungsi untuk menekankan dan memberikan nilai dan juga merupakan bentuk paralelisme antara kata yang diulang. Suatu bentuk pengulangan digunakan dengan tujuan menunjukkan kuantitas, menegaskan atau menekankan gagasan maupun ide dan dapat juga sekedar menambah nilai estetik dengan

memunculkan suatu ritme « *l'apparition d'un rythme* ». (Peyroutet, 1994, hal. 93) mengklasifikasikan repetisi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a) *L'anaphore* (anafora), *on répète des mots (lexèmes ou morphèmes) en début de phrases ou de proposition successive*. Repetisi yang berwujud perulangan kata (leksem atau morfem) pada awal kalimat atau proposisi secara berurutan. Berikut ini contoh penggunaan anafora :

J'ai vu des désert, j'ai vu des vallées riantes, j'ai vu des villes sans joie. “Saya melihat amparan padang pasir, saya melihat lembah-lembah, saya melihat seluruh kota tanpa ebahagiaaan”.

b) *L'épiphore*, *répétition de mots en fin de phrases ou de ropositions successives*. Repetisi yang berwujud perulangan kata pada akhir kalimat atau proposisi secara berurutan. Berikut ini contoh penggunaan epifora :

Il aperçoit le veston de son ennemi, la tête glabre de son ennemi, le sourire mauvais de son ennemi “Dia melihat jaket musuhnya, kepala musuhnya, senyum licik musuhnya”.

c) *La symploque conjugue l'utilisation de l'anaphore et l'épiphore*. Repetisi yang terbentuk oleh gabungan dari penggunaan repetisi anafora dan epistrofa. Berikut ini contoh enggunaan simploke :

Alors, c'est qu'ils n'ont pas su ? Il faut que je me dise qu'ils n'ont pas su. Et il faut que je sache pourquoi ils n'ont pas su. Il faut que je questionne ceux que je peux atteindre. “Kemudian, apa yang tak ketahui ? Larangan bagi saya mengatakan apa yang mereka tak ketahui. Dan larangan bagi saya mengetahui mengapa mereka tak ketahui. Larangan saya bertanya tentang apa yang saya bisa tunggu”.

d) *L'anadiplose on répète, au début d'une phrase ou d'une proposition, des mots qui terminent la phrase ou la proposition précédente.* Repetisi yang berwujud perulangan kata pada awal kalimat atau proposisi maupun kata terakhir dari kalimat atau proposisi sebelumnya. Berikut ini contoh penggunaan adiplosis:

Chemin faisant, nous reverrons la petite auberge. La petite auberge, elle est toujours là "Sepanjang jalan, kita menjumpai losmen. Losmen, di sepanjang jalan".

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidak Langsungnya Makna.

- Hiperbola.

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: "Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku".

Menurut (Peyroutet, 1994, hal. 74) gaya bahasa hiperbola dapat ditandai dengan adanya pemakaian *le lexique hyperbolique*, berikut ini yang merupakan bagian dari unsur *le lexique hyperbolique*:

- a) Beberapa kata sifat (*adjective*) yang secara natural atau berdasarkan nilai lahirnya (sudah memiliki) unsur *hyperbolique* seperti : *Géant, champion, fabuleux, remarquable, fantastique, ignoble, etc.....*
- b) Afiks atau imbuhan yang membawa bentuk *hyperbolique*, *Super C'est super bien Hyper C'est hyper bien -isme Le Célébrissime Trenet.*
- c) *Les superlatifs sont fréquemment hyperboliques*, penggunaan superlatif yang menunjukkan frekuensi *hyperbolique* seperti: *le moins cher des magnétoscopes, le plus grand livre du siècle, le plus pourri des pourri....*

Efek yang dihasilkan dari penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam komunikasi yaitu membuat mitra tutur terlibat dan terpengaruhi, mencoba meyakinkan, dan merangsang atau menimbulkan rasa ketakjuban. Gaya bahasa hiperbola seringkali ditemukan pada pidato politik, puisi, lirik lagu, karikatur dan tentunya banyak digunakan pada bahasa iklan. Berikut ini adalah contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola: *Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable* “Kami menawarkan televisi ini dengan harga tidak masuk akal” (Peyroutet, 1994, hal. 75).

Penggunaan *lexique hyperbolique* berupa kata sifat (adjectif) yaitu *incroyable* “tidak masuk akal” merupakan tanda gaya bahasa hiperbola. Kata sifat (adjectif) *incroyable* “tidak masuk akal” merupakan unsur B yang menunjukkan sesuatu yang berlebihan. Bentuk netral (A) dari *incroyable* ‘tidak masuk akal’ yaitu *bon marché*.

Penutur sebenarnya dapat menggunakan kalimat *Nous offrons ce téléviseur à un prix bon marché* ‘kami menawarkan televisi ini dengan harga yang murah’. Penutur secara sengaja menggunakan gaya hiperbola dalam kalimat *Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable* ‘kami menawarkan televisi ini dengan harga tidak masuk akal’ untuk memberikan kesan atau efek tertentu pada lawan tuturnya. Penutur menawarkan televisi secara berlebihan dengan tujuan memunculkan atau membangkitkan minat beli pada calon konsumen. « *À un prix incroyable* » ‘harga yang tidak masuk akal’ digunakan untuk meyakinkan calon konsumen bahwa televisi di toko penutur lebih murah dibandingkan lainnya.

- Metafora.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: “bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya”. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Contoh: “Pemuda adalah seperti bunga bangsa. —————▶ Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda —————▶ bunga bangsa”.

Pendapat lebih lanjut diungkapkan oleh (Peyroutet, 1994, hal. 66) « *On appelle métaphore le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attend (A) par un autre mot ou une autre expression (B). Selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)* » Metafora adalah penggantian suatu kata atau suatu ungkapan (A) dengan suatu kata atau ungkapan lain (B). berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembandingnya). Efek yang dimunculkan pada penggunaan metafora adalah menimbulkan daya imajinasi, terbentuknya berbagai macam persepsi yang sangat mungkin dapat melenceng dari inti pesan, untuk meyakinkan dan juga mendramatisir suatu keadaan.

- Simile.

Simile adalah perbandingan yang berarti eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit

menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh: “Kikirnya seperti keping batu. Bibirnya seperti delima merekah”.

Menurut (Peyroutet, 1994, hal. 88) bahwa « *La comparaison est un écart syntagmatique par lequel on rapproche deux mots (ou deux expressions), le comparé A et le comparant B, selon un rapport de ressemblance que précise un outil de comparaison* » ‘Perbandingan adalah pemakaian sintakmatik dengan cara mendekatkan dua kata (atau dua ungkapan), yang dibandingkan A dan pembandingnya B, berdasarkan hubungan persamaan unsur perbandingan’

- Sinisme.

Sinisme adalah suatu gaya bahasa yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai Ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Contoh: “Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini”.

- Antifrasis.

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Contoh: - “Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya cebol)”.

- “Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!”

- Ironi.

Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.

Contoh: -“tidak diragukan lagi, bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!”

-“saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat!”

Menurut (Peyroutet, 1994, hal. 76) bahwa « *L'ironie est une antiphrase dont le but est la raillerie* » ‘ironi adalah bentuk sindiran dengan tujuan untuk mengejek’. Dalam menentukan suatu ironi harus melihat konteks tututrannya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa ironi:

“Seseorang dengan seenaknya menduduki tempat dalam metro, kemudian ada yang berkata ‘Apakah saya menyusahkan anda ?’ “.

Konteks kalimat di atas diungkapkan oleh seorang penumpang dalam kendaraan umum. Salah seorang penumpang langsung menyerobot tempat duduk tanpa permisi, kemudian ada penumpang lain yang mengatakan ‘Apakah saya menyusahkan anda ?’. Pada dasarnya kalimat ‘Apakah saya menyusahkan anda’ merupakan suatu ungkapan sindiran. Pada konteks atau situasi dalam contoh diatas, maksud dari kalimat tersebut adalah penutur ingin menyampaikan ‘Anda mengambil semua tempat !’. Bentuk sindiran memerlukan keterlibatan penutur,

artinya keberhasilan penyampaian maksud dari sindiran berbanding lurus dengan pemahaman mitra tuturnya.

5. Perspektif.

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim, bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Meskipun suatu perspektif mungkin lebih mendekati realitas yang dimaksud, tapi pada dasarnya perspektif itu mungkin hanya menangkap sebagian dari realitas tersebut. Tidak satupun perspektif dapat menangkap keseluruhan realitas yang diamati, jadi suatu perspektif bersifat terbatas, karena hanya memungkinkan manusia melihat satu sisi saja dari realitas “di luar sana” (Mulyana, 2013). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perspektif itu merupakan suatu pandangan dari suatu dasar pemikiran atau yang menjadi dasar pemikiran.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan tinjauan kepustakaan mengenai objek dari penelitian ini, yaitu pencemaran air dalam hal ini adalah sampah plastik serta penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan, peneliti tersebut memberikan arahan yang cukup berarti dalam proses penelitian ini.

1. Sampah Plastik

Plastik merupakan material terbuat dari nafta yang merupakan produk turunan minyak bumi yang diperoleh melalui proses penyulingan. Karakteristik plastik yang memiliki ikatan kimia yang sangat kuat sehingga banyak material yang dipakai oleh masyarakat berasal dari plastik. Namun plastik merupakan material yang tidak bisa terdekomposisi secara alami (non biodegradable) sehingga setelah digunakan, material yang berbahan baku plastik akan menjadi sampah yang sulit diuraikan oleh mikroba tanah dan akan mencemari lingkungan.

Dalam (Purwaningrum, 2016, hal. 141-147) Wibowo mengatakan: Sampah plastik membutuhkan waktu 200 sampai 1.000 tahun untuk dapat terurai. Sampah plastik dapat menimbulkan pencemaran terhadap tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah. Bahkan racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing. Tidak hanya itu, PCB (*Polychlorinated Biphenyls*) yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan, dan masih banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah plastik.

Berdasarkan asalnya, sampah plastik dibedakan menjadi sampah plastik industri dan sampah plastik rumah tangga. Sampah plastik industri berasal dari industri pembuatan plastik maupun industri yang bergerak di bidang pemrosesan. Sampah plastik rumah tangga dihasilkan terkait dengan aktivitas manusia sehari-hari misalnya plastik kemasan, plastik tempat makanan atau minuman (Syamsiro, 2013, hal. 180-188).

Sampah plastik umumnya terbawa ke laut dan pantai oleh parit kota yang bermuara ke sungai lalu membawa sampah dan segala zat pencemar ke muara dan laut. Akibatnya, sampah terbawa oleh ombak lautan untuk mencapai pantai. Dengan demikian, tidak mengherankan bila di pantai timur Sumatra ditemukan sampah plastik produk negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Seiring dengan perkembangan pembangunan kota, populasi penduduk, industri, pertumbuhan jumlah sampah plastik dipastikan akan meningkat. Perlu antisipasi dan pengelolaan secara menyeluruh untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup akibat sampah plastik. Pengelolaan tersebut harus mengatasi sumber atau penyebab terjadinya pencemaran sampah plastik (Lingkungan Hidup, 2016).

Produksi sampah nasional menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu jenis sampah yang menjadi perhatian adalah sampah plastik. Kontribusi sampah plastik terhadap total produksi sampah nasional mencapai 15% dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 14,7% per tahun dan menempatkan sampah plastik sebagai kontributor terbesar kedua setelah sampah organik (Kholidah, 2008, hal. 1-6). Studi di berbagai kota Indonesia menunjukkan kontribusi sampah plastik terhadap total sampah kota di Indonesia bervariasi antara lain Jakarta (14%), Surabaya (10,8%), Palangkaraya (15%) (Dokhikhah dkk; 153-162).

Jumlah sampah plastik yang berada di daratan berbeda jauh dengan jumlah sampah berbahan plastik yang ditemukan di pantai. Dari seluruh sampah di pantai, diperkirakan sebesar 57 persen merupakan sampah plastik. Diperkirakan sebanyak 46 ribu sampah plastik mengapung di setiap mil persegi samudera. Bahkan,

kedalaman sampah plastik di Samudera Pasifik sudah mencapai hampir 100 meter dari permukaan laut. Sampah plastik juga telah menjadi salah satu sumber pencemaran laut di Indonesia. Seperti diketahui bahwa bahwa kondisi pencemaran laut di Indonesia cukup memprihatinkan. Sebesar 75 persen berkategori sangat tercemar, 20 persen tercemar sedang, dan 5 persen tercemar ringan. Sebagian sumber pencemaran adalah sampah plastik yang dibawa oleh rumah tangga di perkotaan atau pemukiman.

2. Penelitian yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

- a. **Erlin Naimah** yang meneliti tentang Analisis Gaya Bahasa pada Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi 2 Februari – 29 Februari 2012. Skripsi ini menganalisis kalimat-kalimat dalam Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi 2 Februari – 29 Februari 2012 dengan menggunakan teori gaya bahasa model Gorys Keraf berdasarkan struktur kalimat. Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata, frase, atau kalimat yang mencerminkan penggunaan bentuk, fungsi, makna gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang tereksplisitkan dalam media koran Jawa Pos edisi 2 Februari-29 Februari. Tujuan penelitian ini guna untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang diteliti peneliti ini adalah kalimat-kalimat dalam Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi 2 Februari – 29 Februari 2012.

- b. **I Komang Soni Anggarika Suwirna Bratha** yang meneliti tentang Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama *L'annonce Faite À Marie* Karya Paul Claudel. Skripsi ini menganalisis semua kata, frasa, dan kalimat dalam naskah drama *L'annonce Faite À Marie* Karya Paul Claudel dengan menggunakan teori gaya bahasa model Keraf Gorys. Data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik catat dengan menggunakan tabel data. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang diteliti peneliti ini adalah naskah drama *L'annonce Faite À Marie* Karya Paul Claudel.
- c. **Munasik** yang meneliti tentang Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pidato François Hollande. Skripsi ini menganalisis semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam pidato François Hollande pada peresmian museum Fondation Louis Vuitton pada tanggal 23 Oktober 2014 dan gedung pertunjukan Philharmonie pada tanggal 15 Januari 2015 dengan menggunakan teori gaya bahasa model Keraf Gorys. Pengumpulan data untuk menentukan bentuk gaya bahasa pidato dilakukan dengan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat dengan menggunakan tabel data. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian yang diteliti peneliti ini adalah pidato François Hollande pada peresmian museum Fondation Louis Vuitton pada tanggal 23 Oktober 2014 dan gedung pertunjukan Philharmonie pada tanggal 15 Januari 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjabarkan metode penelitian yang digunakan, metode ini merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian dan yang menjadi prosedur dalam penelitian ini meliputi; jenis penelitian, sumber data, dan metode pengumpulan data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara menjelaskannya dalam bentuk tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah berita tentang pencemaran air yang terjadi di Indonesia yang diberitakan oleh media Prancis, yaitu:

1. Enviro2b (<http://www.enviro2b.com/2018/03/07/la-bataille-de-bali-contre-la-pollution-plastique/>).
2. Libération (https://m.libe.ma/Le-defi-titanesque-de-nettoyer-le-fleuve-le-plus-pollue-au-monde-en-Indonesie_a95821.html).

3. La Croix (<https://www.la-croix.com/Sciences-et-ethique/Environnement/Plongee-mer-plastique-Bali-2018-03-08-1200919195>).
4. Le Point (https://www.lepoint.fr/environnement/un-ocean-de-plastique-filme-en-indonesie-07-03-2018-2200587_1927.php).
5. Les Groumm'trottes (<https://lesgourmtrotters.com/2018/03/15/la-pollution-va-telle-mettre-un-frein-au-tourisme-en-indonesie/>)

Berita tersebut telah dipublikasikan pada bulan maret 2018. Ditemukan terdapat 4 media yang memiliki narasumber yang sama yakni Rich Horner dalam pemberitaan pencemaran air di Indonesia, yaitu media La Croix, Le Point, Les Groum'trotter, dan Enviro2b.

Rich Horner merupakan seorang pemerhati lingkungan asal Inggris yang memfilmkan kondisi lautan Bali pada bulan Februari 2018. Dalam rekamannya, Rich Horner merekam perjalanannya di Bali. Mulai dari aktivitas di daratan sampai aktivitasnya di dalam lautan (*diving*). Dengan beredarnya hasil rekaman tersebut, beberapa media Prancis tertarik dan kemudian menjadikan rekaman tersebut sebagai patokan untuk dijadikan berita.

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat pada berita media Prancis. Data-data berupa gaya bahasa yang ditemukan antara lain; hiperbola, sinisme, antifrasis, metafora, repetisi, dan simile.

C. Metode Pengumpulan Data.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus menentukan metode atau teknik yang tepat untuk mencari data yang kemudian dianalisis. Metode

pengumpulan data dilakukan agar penelitian mendapatkan hasil data yang konkret serta dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Secara garis besar peneliti menggunakan metode simak dan metode catat, berikut uraiannya.

Metode simak atau menyimak merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Peneliti membaca secara seksama pemilihan gaya bahasa yang terdapat pada media secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam berita tersebut.. Setelah proses tersebut, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Setelah dilakukan metode simak atau menyimak, selanjutnya peneliti menggunakan metode catat. Metode catat atau mencatat merupakan metode yang digunakan untuk mencatat setiap kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdapat pada berita pencemaran air di Indonesia.

D. Metode Analisis Data.

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan-tahapan dalam menganalisis data. Berikut uraian tahapannya:

1. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis kata atau kalimat yang digunakan untuk menganalisis berita pencemaran air di Indonesia yang diberitakan oleh media Prancis.
2. Setelah itu, barulah kemudian dilakukan identifikasi jenis gaya bahasa dengan cara melihat kata atau kalimat berita, kemudian diteliti secara berulang kali agar klasifikasi data menjadi lebih akurat.

3. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, apakah data tersebut memenuhi dari gaya bahasa atau tidak.

BAB IV

ANALISIS

A. Gaya Bahasa dalam Media Prancis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai gaya bahasa yang digunakan media Prancis dalam pemberitaan mengenai pencemaran air di Indonesia, peneliti menggunakan definisi gaya bahasa menurut (Keraf, 2002, hal. 114-145) dalam menganalisis data.

Dari hasil penelitian, ditemukan 6 gaya bahasa yang terdapat pada data. Berikut akan dipaparkan gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan medianya.

1. Enviro2b

Pada media Enviro2B ditemukan 4 gaya bahasa, yaitu :

- a. Hiperbola
- b. Antifrasis
- c. Metafora
- d. Repetisi
- e. Ironi

Berikut akan dipaparkan analisis gaya bahasa tersebut. yaitu:

a. Hiperbola

Data 1:

“Les ordures inondent Bali depuis plusieurs mois, principalement depuis l’île voisine de Java pendant la saison annuelle des pluies.”

(Sampah plastik membanjiri Bali selama beberapa bulan, khususnya di pulau tetangga Jawa selama musim hujan tahunan).

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 6)

Dari data di atas, terlihat bahwa verba yang digunakan adalah verba *inondent* yang merupakan bentuk *indicatif présent* dari verba *inonder* (banjir). Konjugasi orang ketiga jamak pada verba tersebut karena merujuk pada sintagma nomina *les ordures* (sampah) sebagai subjek orang ketiga jamak. Verba ini diikuti oleh objek berupa *nom propre* (nama diri) “Bali” yang menunjukkan tempat kejadian dan *complément du temps* (keterangan waktu) “*depuis plusieurs mois*”. Verba *inonder* dalam kamus Larousse (2020) memiliki beberapa pengertian, seperti *couvrir d'eau un lieu* dan *répandre trop d'eau*.

Sintagma verbal *couvrir d'eau un lieu* (menutupi suatu tempat dengan air) jika dijelaskan dengan menggunakan konteks data (1) di atas maka akan didapatkan pemahaman bahwa daerah Bali ditutupi oleh sampah. Bila menggunakan pengertian kedua dari *inonder*, yaitu *répandre trop d'eau* (air yang sangat banyak tersebar) maka akan didapatkan pemahaman bahwa sampah di Bali sangat banyak tersebar.

Pemilihan verba *inonder* dalam data (1) menjelaskan bahwa sampah (*les ordures*) telah membanjiri Bali, menyebabkan Bali tertutup oleh sampah, atau sudah tersebar dalam jumlah yang banyak. Hal yang sangat melebih-lebihkan, karena dalam kenyataannya tidak semua tempat di Bali tertutup oleh sampah,. Oleh karena itu kalimat dalam data (1) di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola.

Data 2:

“Le déluge de plastique finit également dans des monticules disgracieux sur les plages de Bali, horrifiants touristes et écologistes”

(Banjir bah plastik juga berakhir di gundukan yang tak indah dipandang di pantai Bali, yang membuat turis dan ekologi khawatir)

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 7)

Sintagma nomina *le déluge de plastique* berasal dari *article défini* (artikel défini) ‘le’ dan *nom masculin* (nomina maskulin) ‘*le déluge*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ serta *nom féminin* (nomina feminin) ‘*plastique*’. Nomina *deluge* dalam kalimat pada data (2) dalam kamus Larousse (2020) dijelaskan sebagai *inondation universelle, d’après la Bible et les diverses traditions du Proche-Orient ancien* (banjir yang menutupi alam semesta, menurut Alkitab dan berbagai tradisi Timur Dekat kuno) dan *pluie torrentielle* (hujan deras).

Penggunaan nomina *deluge* yang disebutkan oleh Larousse adalah banjir yang menutupi alam semesta, menurut Alkitab dan berbagai tradisi Timur Dekat kuno, yang merujuk pada banjir bah seperti yang disebutkan pada kisah Nabi Nuh. Pada kisah tersebut, air menutupi seluruh alam semesta, sehingga tidak ada manusia lain yang selamat selain Nabi Nuh dan keluarganya. Jika dijelaskan dalam konteks kalimat pada data (2) maka sintagma nomina *le deluge de plastic* dapat dipahami sebagai banjir bah plastik yang luar biasa besar, sehingga menutupi seluruh daerah di Bali.

Selain itu, sintagma nomina *le déluge* juga memiliki arti lain, yaitu *Pluie torrentielle* (Hujan deras: hujan deras turun yang mengakibatkan banjir besar di wilayah tersebut). Hujan deras yang dimaksudkan adalah hujan dengan kapasitas

air yang berlebihan sehingga mengakibatkan terjadinya banjir. Jika dimasukkan dalam konteks kalimat pada data (2), maka sintagma nomina *le deluge de plastique* dipahami sebagai plastik yang ada dalam jumlah yang sangat besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pemilihan nomina *deluge* dalam kalimat pada data (2) membuat kalimat tersebut bermakna berlebihan. Oleh karena itu, kalimat pada data (2) tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahasa hiperbola.

b. Antifrasis

Data 3:

“Dans un message posté le 3 mars sur Facebook, Richard Horner écrit comment les courants océaniques avaient apporté un « joli cadeau » de méduses et de plancton, ainsi que des monticules et des monticules de plastique.”

(Pada postingan 3 Maret di Facebook, Richard Horner menulis bagaimana arus laut membawa sebuah "hadiah bagus" untuk ubur-ubur dan plankton, berupa gundukan dan gundukan plastik”).

(Sumber: Enviro2b paragraf ke tiga.)

Sintagma nomina *un joli cadeau* berasal dari article indefini ‘*un*’ dan adjectif (kata sifat) ‘*joli*’ dan nomina maskulin ‘*cadeau*’. Sintagma nomina *un joli cadeau* dalam kamus Larousse (2020) dalam kalimat pada data (3) dijelaskan:

- a. Adjective ‘*joli*’ sebagai *dont la vue procure du plaisir, de l'agrément, qui séduit par sa grâce, son charme.*
- b. Nomina ‘*cadeau*’ yang berarti *Chose qu'on offre à quelqu'un pour lui faire plaisir, en particulier à l'occasion d'une fête ou d'un événement heureux.*

Dalam penjelasan nomina *joli* yang disebutkan oleh Larouse sebagai *dont la vue procure du plaisir, de l'agrément, qui séduit par sa grâce, son charme* (sebuah pemandangan yang memberi kesenangan, sebuah penilaian, yang tergoda oleh keanggunannya, pesonanya) dan *cadeau* sebagai *Chose qu'on offre à quelqu'un pour lui faire plaisir, en particulier à l'occasion d'une fête ou d'un événement heureux* (sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menyenangkan mereka, terutama pada acara pesta atau acara bahagia) jika disimpulkan, maka arti sintagma nomina *joli cadeau* adalah sesuatu pemberian indah, baik, atau bagus yang berasal dari seseorang dengan tujuan menyenangkan hati penerima yang diberikan pada suatu peristiwa yang menyenangkan. Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (3), maka arti dari sintagma nomina *joli cadeau* sangat bertolak belakang dengan apa yang terdapat di kalimat pada data (3) yang menyebutkan bahwa *joli cadeau* yang dimaksud adalah *monticule de plastique* (gundukan sampah plastik).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pemilihan sintagma nomina *joli cadeau* dalam kalimat pada data (3) membuat kalimat singgungan dengan memberikan makna sebaliknya. Oleh karena itu, kalimat pada data (3) tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahasa antifrasis.

c. Metafora

Data 4:

“Richard Horner a déclaré que pendant que les plongeurs voient régulièrement « quelques nuages de plastique » pendant la saison des pluies, la nappe qu’il a identifiée est la pire jamais observée.”

(Richard Horner mengatakan bahwa selama dia menyelam, dia melihat “beberapa awan plastik” selama musim hujan, yang terdiri dari berbagai jenis sampah, taplak meja di permukaan air adalah sampah yang paling buruk).

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 11)

Sintagma nomina *nuages de plastiques* berasal dari nomina maskulin ‘*nuages*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ serta nomina feminin ‘*plastique*’. Sintagma nomina *nuages de plastiques* dalam kalimat data (4) pada kamus Larousse (2020) dijelaskan nomina *nuages* sebagai *tout ce qui forme une masse légère, de forme indécise et comme en suspension* dan nomina *plastique* dijelaskan sebagai *Se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage*.

Dalam penjelasan nomina *nuages* dalam kamus Larousse sebagai *tout ce qui forme une masse légère, de forme indécise et comme en suspension* (segala sesuatu yang ringan, bentuknya tidak pasti dan seolah-olah melayang) yang merujuk pada nomina *plastique* yang dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (menjelaskan zat yang dapat diimplementasikan dengan pemodelan atau cetakan). Jika dijelaskan dalam konteks kalimat pada data (4) maka sintagma nomina *nuages de plastiques* dapat dipahami sebagai awan plastik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pemilihan sintagma nomina *nuages de plastiques* dalam kalimat pada data (4) membuat kalimat tersebut semacam memberikan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam hal ini antara nomina *nuages plastique* sebagai pembanding, dijelaskan sebagai sebuah gumpalan plastik menyerupai awan yang ditemukan narasumber

ketika menyelam pada dasar laut Bali dan nomina *nuages* (awan) yang dijelaskan sebagai sesuatu bentuk rupa, bentuknya tidak pasti dan seolah-olah melayang sebagai yang dibandingkan. Oleh karena itu, kalimat pada data (4) tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahasa metafora.

d. Repetisi

Data 5:

*“Dans un message posté le 3 mars sur Facebook, Richard Horner écrit comment les courants océaniques avaient apporté un « joli cadeau » de méduses et de plancton, ainsi que **des monticules et des monticules de plastique**”.*

(Pada postingan 3 Maret di Facebook, Richard Horner menulis bagaimana arus laut membawa "hadiah bagus" ubur-ubur dan plankton, berupa gundukan dan gundukan plastik”.)

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 3)

Sintagma nomina *des monticules de plastique* berasal dari *article indefini* (jamak) ‘*des*’ dan nomina maskulin ‘*monticule*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ dan nomina feminin ‘*plastique*’. Sintagma nomina *des monticules de plastique* (gundukan plastik) adalah sebuah pernyataan narasumber yakni Rich Horner yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sampah plastik yang di lautan Bali.

Sintagma nomina *des monticules de plastique* pada kalimat data (5) ditemukan di sebut sebanyak 2 kali pengulangan nomina *monticules*, yang menandakan bahwa di laut Bali terdapat beberapa gundukan sampah plastik yang menjadi hadiah bagus bagi satwa laut yang berada di lautan Bali. Dengan demikian, nomina tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

Data 6:

« *Sacs en plastique, bouteilles en plastique, gobelets en plastique, feuilles de plastique, seaux en plastique, sachets en plastique, pailles en plastique, paniers en plastique, sacs en plastique, plus de sacs en plastique, plastique, plastique* ». La vidéo montre M. Horner nageant à travers la masse de plastique pendant plusieurs minutes. On voit aussi comment les déchets sont coagulés sur la surface tout en se mélangeant avec de la matière organique pour former une nappe de déchets flottants.

(Kantong plastik, botol plastik, gelas plastik, lembaran plastik, ember plastik, tas plastik, sedotan plastik, keranjang plastik, kantong plastik, lebih banyak kantong plastik, plastik, plastik. Video itu menunjukkan Tn. Horner berenang melalui massa plastik selama beberapa menit. Kami juga melihat bagaimana limbah menggumpal di permukaan sambil bercampur dengan bahan organik untuk membentuk lapisan limbah mengambang).

(Sumber: Enviro2b paragraf ke tiga)

Nomina *plastique* pada data (6) berasal dari nomina feminin. Dalam kamus Larousse (2020) nomina *plastique* dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Kalimat pada data (6) adalah kalimat pernyataan dari Narasumber, yakni Rich Horner yang memberikan tanggapan mengenai barang-barang yang terdapat di sekitar pantai Bali yang terbuat dari bahan plastik. Pada pernyataan Narasumber di kalimat pertama pada data (6) terdapat sintagma nomina ‘*Sacs en plastique*’ (tas plastik), kemudian dilanjutkan dengan sintagma nomina ‘*bouteilles en plastique*’ (botol plastik), *gobelets en plastique* (gelas plastik), *feuilles de plastique* (lembaran plasti), *seaux en plastique* (ember plastik), *sachets en plastique* (kantongan plastik), *pailles en plastique* (sedotan plastik), *paniers en plastique* (keranjang plastik) dst

yang menjelaskan berbagai macam jenis barang berbahan plastik yang terdapat di pantai Bali. Di dalam pernyataan tersebut, ditemukan nomina “*plastique*” disebut sebanyak 12 kali. Penggunaan nomina plastik pada berita tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kalimat pada data (6) dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

Data 7:

« *Surprise, surprise, il n’y avait pas beaucoup de mantas à la station de nettoyage aujourd’hui ...* », note Richard Horner, avant d’ironiser « *Elles ont surtout décidé de ne pas déranger...* »

("Kejutan, kejutan, tidak banyak ikan pari manta di stasiun pembersihan hari ini ..." Richard Horner mencatat, sebelum membuat lelucon, "Mereka memutuskan untuk tidak mengganggu ...").

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 5)

Nomina *surprise* berasal dari nomina feminin. Dalam kamus Larousse (2020), nomina *surprise* dijelaskan sebagai *état de quelqu’un qui est frappé par quelque chose d’inattendu* (kondisi seseorang yang dikejutkan oleh sesuatu yang tidak terduga).

Kalimat pada data (7) adalah kalimat pernyataan dari Narasumber, yakni Rich Horner yang memberikan tanggapan mengenai kondisi Manta di lautan Bali. Selain itu, nomina *surprise* mengandung kalimat *exclamation* yang dalam kamus Larousse dijelaskan sebagai *cri exprimant un sentiment vif et subit de douleur, de joie, d’admiration, etc* (kalimat yang mengandung teriakan yang mengungkapkan perasaan kesakitan, kegembiraan, kekaguman, dll). Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (7), maka nomina *surprise* adalah sebuah kalimat mengejutkan

oleh narasumber yang berisi penjelasan mengenai kondisi yang tidak terduga di lautan Bali.

Pada pernyataan Narasumber di kalimat pertama pada data (7) terdapat nomina *surprise* yang disebut sebanyak 2 kali guna untuk menekankan serta menegaskan kepada pembaca bahwa narasumber terkejut saat melihat kondisi lautan Bali yang menyebabkan ikan pari manta pergi. Dengan demikian, nomina *surprise* dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

Bukan hanya sekedar dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi, nomina '*surprise*' pada data (7) juga bermakna sindiran. Nomina *surprise* yang biasanya digunakan untuk berita atau kabar gembira malah digunakan untuk berita buruk yang membuat narasumber terkejut dengan kondisi yang terjadi di lokasi tersebut.

e. Ironi

Data 8:

Manta Point est régulièrement fréquenté par de nombreuses raies Manta qui visitent le site pour se faire nettoyer des parasites par de plus petits poissons, mais la vidéo montre seulement une seule Manta en arrière-plan. « Surprise, surprise, il n'y avait pas beaucoup de mantas à la station de nettoyage aujourd'hui ... », note Richard Horner, avant d'ironiser « Elles ont surtout décidé de ne pas déranger... »

(Manta Point secara teratur sering dikunjungi oleh banyak ikan Pari Manta yang datang pada situs ini untuk dibersihkan parasitnya oleh ikan-ikan yang lebih kecil. Tetapi video hanya menampilkan satu ikan Pari Manta. "Kejutan, kejutan, tidak banyak ikan pari manta di stasiun pembersihan hari ini ..." kata Richard Horner, sebelum membuat lelucon, "Mereka memutuskan untuk tidak mengganggu ...").

(Sumber: Enviro2b paragraf ke 5)

Kalimat *elles ont surtout décidé de ne pas déranger* memiliki subjek orang ketiga jamak '*elles*' yang merujuk kepada Ikan Pari Manta (*feminin*) yang diikuti konjugasi verba *avoir* '*ont*' dan *adverbe* '*surtout*' yang kemudian diikuti sintagma verbal *décidé de ne pas dérange* yang berarti mereka (ikan pari manta) memutuskan untuk tidak mengganggu.

Dalam data (8) di atas dijelaskan bahwa Manta Point adalah salah satu situs atau area yang terdapat di Bali yang merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh ikan Pari Manta. Normalnya, ikan Pari Manta yang berada pada situs ini akan dibersihkan parasitnya oleh ikan-ikan kecil yang terdapat di situs Manta Point. Tetapi, video menampilkan hanya ada satu ikan Pari Manta. Seharusnya pada Manta Point dapat ditemukan banyak ikan kecil. Namun, pada data (8) narasumber memberikan pernyataan yang menyinggung dengan menggunakan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata, yang mengatakan bahwa mereka (ikan Pari Manta) memutuskan untuk tidak mengganggu aktivitas yang terjadi di area Manta Point disebabkan karena kondisi lautan Bali yang banyak ditemukan sampah plastik (lautan tercemar). Namun berdasarkan fakta yang ada, keberadaan sampah plastik inilah yang mengganggu dan menyebabkan ikan Pari Manta merasa terganggu dan menyebabkan mereka pergi. Dengan demikian, kalimat pada data (8) yang berisikan pernyataan narasumber dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi.

2. La Croix

Pada media La Croix ditemukan 4 gaya bahasa, yaitu :

- a. Metafora
- b. Hiperbola
- c. Repetisi
- d. Simile

Berikut akan dipaparkan analisis gaya bahasa tersebut, yaitu:

a. Metafora

Data 9:

“Plongée dans une mer de plastique à Bali.”

(Menyelam di dalam lautan plastik di Bali)

(Sumber: *headline* media La Croix)

Dari data di atas, terlihat bahwa verba yang digunakan adalah verba *plongée* yang merupakan bentuk *participe passé* dari verba *plonger* (terjun). Verba ini diikuti oleh article indefini ‘*une*’ dan nomina feminin ‘*mer*’ serta preposisi ‘*de*’ dan nomina feminin ‘*plastique*’ yang diikuti objek berupa nom propre “Bali” yang menunjukkan tempat kejadian.

Kalimat pada data (9) mengandung beberapa kata yang akan dijelaskan berdasarkan kamus Larousse (2020) sebagai berikut:

- a. Verba *plongée* dijelaskan sebagai *action de s'enfoncer dans l'eau à des profondeurs variables* (tindakan menyelam ke dalam air pada kedalaman yang berbeda-beda).
- b. Nomina *une mer* dijelaskan sebagai *grande quantité de liquide répandu* (sejumlah besar cairan (laut) yang luas)
- c. Nomina *plastique* dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (9), maka sintagma nomina *plongée dans une mer de plastique à Bali* adalah sebuah tindakan menyelam di lautan plastik. Pada data (9) pemilihan sintagma ini berisikan sebuah perbandingan secara langsung, membandingkan antara nomina *une mer* (lautan) yang normalnya berisi air laut dengan nomina *plastique* (plastik) yang dimengerti sebagai lautan yang berisi plastik yang terjadi di Bali. Sehingga, sintagma nomina *plongée dans une mer de plastique à Bali* dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora.

b. Hiperbola

Data 10:

“Plus d’ordures que de poissons.”

(Lebih banyak sampah daripada ikan).

(Sumber: La Croix paragraf ke 3)

Sintagma nomina *plus d'ordures que de poissons* berasal dari adverba '*plus*' yang diikuti preposisi '*de*' dan nomina feminim '*ordure*' yang diikuti adverbia '*que*' dan preposisi '*de*' serta nomina maskulin '*poissons*'.

Kalimat pada data (10) mengandung beberapa kata yang akan dijelaskan berdasarkan kamus Larousse (2020) sebagai berikut:

- a. Adverba *plus* dijelaskan sebagai *une quantité, une valeur supérieure* (kuantitas, nilai yang lebih tinggi). Adverba ini diikuti oleh preposisi *de* yang menjelaskan kuantitas dari suatu benda. Adverba ini berpasangan dengan '*que*' untuk membuat suatu perbandingan.
- b. Nomina *ordure* dijelaskan sebagai *déchets, détritits provenant de la vie quotidienne* (sampah, sampah yang berasal dari kehidupan sehari-hari)
- c. Nomina *poissons* dijelaskan sebagai *vertébré aquatique, respirant toute sa vie au moyen de branchies et pourvu de nageoires locomotrices* (vertebrata air, bernapas sepanjang hidupnya dengan insang dan dilengkapi dengan sirip gerak).

Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (10), maka frasa *plus d'ordures que de poissons* adalah lebih banyak jumlah sampah dibandingkan dengan jumlah ikan. Pada data (10) pemilihan frasa ini berisikan sebuah pernyataan yang membandingkan antara kuantitas dari jumlah sampah dengan jumlah ikan yang dapat ditemukan di lautan Bali.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai pernyataan berlebihan. Bali mempunyai lautan

yang sangat luas, yang di dalamnya berisikan jutaan satwa laut dengan berbagai jenis, sehingga jika dikatakan bahwa jumlah sampah plastiknya lebih banyak daripada jumlah ikan, maka hal tersebut dapat dikatakan melebih-lebihkan. Dengan demikian, sintagma nomina *plus d'ordures que de poissons* dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola.

Data 11:

“Le plongeur britannique Rich Horner a filmé une de ses excursions sous-marines dans les eaux de l’île de Bali en Indonésie. Le constat est édifiant pour celui qui s’attendait à nager avec les raies-manta mais certainement pas dans un océan de déchets plastiques. Ordures flottantes sur plusieurs kilomètres, pas de poissons, surface de l’eau obstruée...”

(Penyelam Inggris Rich Horner memfilmkan salah satu kunjungan bawah launya di perairan pulau Bali di Indonesia. Laporan ini meneguhkan bagi orang yang berharap untuk berenang dengan pari manta tetapi tentu saja tidak di lautan sampah plastik. Sampah mengapung bermil-mil, tidak ada ikan, permukaan air yang tersumbat).

(Sumber: La Croix paragraf pertama.)

Sintagma nomina *un océan de déchets plastiques* terdiri dari *article indefini* ‘*un*’ dan nomina maskulin ‘*océan*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ dan nomina maskulin ‘*déchets*’ dan nomina feminin ‘*plastique*’. Kalimat pada data (11) mengandung beberapa kata yang akan dijelaskan berdasarkan kamus Larousse (2020) sebagai berikut:

- a. Nomina *océan* sebagai *vaste étendue du globe terrestre couverte par l’eau de mer* (Hampanan bumi terestrial yang luas tertutup oleh air laut).

- b. Nomina *déchets* sebagai *débris, restes d'aliments qui sont impropres à la consommation ou à l'usage* (puing-puing, sisa makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi atau digunakan).
- c. Nomina *plastiques* sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage*. (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dimasukkan ke dalam konteks pada data (11), maka sintagma nomina *un océan de déchets plastiques* adalah lautan sampah plastik. Pemilihan sintagma tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, disebabkan karena pada data (11) media mengambil kesimpulan bahwa lokasi terjadinya pencemaran air adalah lautan Bali, namun pada faktanya yang menjadi lokasi pencemaran air adalah (sekitaran) pantai Bali.

c. Metafora

Data 12:

“Un phénomène qui n’est « pas normal » selon le plongeur. En temps normal, il dit voir « quelques nuages de plastiques flotter »”.

(Fenomena yang “tidak normal” menurut penyelam. Biasanya, dia mengatakan bahwa dia melihat “beberapa awan plastik mengambang”).

(Sumber: La Croix paragraf pertama)

Sintagma nomina *nuages de plastiques* berasal dari nomina maskulin ‘*nuages*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ serta nomina feminin ‘*plastique*’. Sintagma nomina *nuages de plastiques* dalam kalimat data (4) pada kamus Larousse (2020) dijelaskan nomina *nuages* sebagai *tout ce qui forme une masse légère, de forme indécise et comme en suspension* dan nomina *plastique* dijelaskan sebagai *Se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage*.

Dalam penjelasan nomina *nuages* dalam kamus Larousse sebagai *tout ce qui forme une masse légère, de forme indéfinie et comme en suspension* (segala sesuatu yang ringan, bentuknya tidak pasti dan seolah-olah melayang) yang merujuk pada nomina *plastique* yang dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (menjelaskan zat yang dapat diimplementasikan dengan pemodelan atau cetakan). Jika dijelaskan dalam konteks kalimat pada data (12) maka sintagma nomina *nuages de plastiques* dapat dipahami sebagai awan plastik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pemilihan sintagma nomina *nuages de plastiques* dalam kalimat pada data (12) membuat kalimat tersebut semacam memberikan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam hal ini antara nomina *nuages plastique* sebagai pembanding, dijelaskan sebagai sebuah gumpalan plastik menyerupai awan yang ditemukan narasumber ketika menyelam pada dasar laut Bali dan nomina *nuages* (awan) yang dijelaskan sebagai sesuatu bentuk rupa, bentuknya tidak pasti dan seolah-olah melayang sebagai yang dibandingkan. Oleh karena itu, kalimat pada data (12) tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahasa metafora.

d. Repetisi

Data 13:

« Les courants de l'océan nous ont apporté un beau cadeau avec des méduses, planctons, feuilles, branches, palmes, tiges... Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des gobelets en plastique, des bâches en plastique, des seaux en plastique, des pailles en plastique, des paniers en plastique, toujours plus de plastique... », a écrit le plongeur non sans ironie sur son compte Facebook.

(“Arus laut memberikan kita hadiah indah seperti tamplak meja berupa ubur-ubur, plankton, daun, cabang pohon, sirip, batang. Oh, dan plastik. Kantong plastik, botol plastik, gelas plastik, terpal plastik, ember plastik, sedotan plastik, keranjang plastik, semakin banyak plastik...” tulis penyelam bukan tanpa ironi di akun facebook-nya”)

(Sumber: La Croix paragraf ke empat)

Nomina *plastique* pada data (13) berasal dari nomina feminin. Dalam kamus Larousse (2020) nomina *plastique* dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Kalimat pada data (13) adalah kalimat pernyataan dari Narasumber, yakni Rich Horner yang memberikan tanggapan mengenai barang-barang yang terdapat di sekitar pantai Bali yang terbuat dari bahan plastik. Pada pernyataan Narasumber di kalimat pertama pada data (13) terdapat sintagma nomina ‘*Sacs en plastique*’ (tas plastik), kemudian dilanjutkan dengan sintagma nomina ‘*bouteilles en plastique*’ (botol plastik), *gobelets en plastique* (gelas plastik), *feuilles de plastique* (lembaran plasti), *seaux en plastique* (ember plastik), *sachets en plastique* (kantongan plastik), *pailles en plastique* (sedotan plastik), *paniers en plastique* (keranjang plastik) dst yang menjelaskan berbagai macam jenis barang berbahan plastik yang terdapat di pantai Bali. Di dalam pernyataan tersebut, ditemukan nomina “*plastique*” disebut sebanyak 9 kali. Penggunaan nomina plastik pada berita tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kalimat pada data (13) dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

e. Simile

Data 14:

“*Mais cette marée de déchets couvrant la totalité de la surface de l’eau a bien une source : les égouts des villes côtières, les cours d’eau lors des fortes pluies ainsi que les décharges.* . En Indonésie, l’équivalent en déchets d’un camion poubelle est déversé par minutes dans l’océan”.

(Tetapi gelombang limbah yang menutupi seluruh permukaan air ini memiliki sumber: selokan dari kota pinggiran, aliran air saat hujan deras sama seperti aliran pembuangan sampah. Di Indonesia, sampah yang setara dengan truk sampah di buang per menit ke laut).

(Sumber: La Croix paragraf ke 6.)

Sintagma nomina *cette marée de déchets* berasal dari pronom démonstratif ‘*cette*’ dan nomina feminin ‘*marée*’ yang diikuti preposisi ‘*de*’ dan nomina maskulin ‘*déchets*’. Kalimat pada data (14) mengandung beberapa kata yang akan dijelaskan berdasarkan kamus Larousse (2020) sebagai berikut:

- a. Nomina *marée* dijelaskan sebagai *oscillation quotidienne de la mer dont le niveau monte et descend alternativement* (osilasi harian laut, tingkat naik dan turun secara bergantian)
- b. Nomina *déchets* sebagai *débris, restes d'aliments qui sont impropres à la consommation ou à l'usage* (Puing-puing, sisa makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi atau digunakan)

Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (14), maka sintagma nomina *cette marée de déchets* adalah gelombang limbah. Media mencoba menggambarkan kondisi terkini dari lautan Bali tercemar, dibuktikan dengan adanya sintagma nomina *marée de déchets* (gelombang limbah). Sintagma nomina

marée digunakan untuk menjelaskan gelombang air digunakan untuk menjelaskan aliran sampah. Sehingga, sintagma nomina pada data (14) dikategorikan sebagai gaya bahasa simile.

3. Les Groum'trotters

Pada media Les Groum'trotters ditemukan 3 gaya bahasa, yaitu :

- a. Hiperbola
- b. Repetisi
- c. Sinisme

Berikut akan dipaparkan analisis gaya bahasa tersebut, yaitu:

a. Hiperbola

Data 15:

*“Alors que nous étions en Indonésie, une vidéo a fait « le buzz » sur les réseaux sociaux: Celle d’un touriste qui plonge au milieu des déchets près des côtes de Bali. Cette scène, que l’on retrouve un peu partout en Indonésie n’assure pas une bonne publicité du pays pour les touristes. **la pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali.**”*

(Ketika kami berada di Indonesia, sebuah video membuat "gebrakan" di jejaring sosial: Seorang turis yang terjun di tengah sampah di dekat pantai Bali. Adegan ini, yang dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia tidak mempublikasikan dengan baik tempat pariwisata untuk wisatawan. Polusi, yang menghancurkan sedikit demi sedikit pemandangan surgawi di Bali).

(Sumber: Les Gourm'trotters paragraf pertama).

Verba *détruit* adalah bentuk dari *Indicatif présent* dari verba *détruire* (menghancurkan), verba *détruire* merujuk kepada sintagma nomina *la pollution*

sebagai subjek orang ketiga tunggal yang diikuti oleh kalimat *petit à petit les paysages paradisiaques* serta objek berupa *nom propre* (nama diri) “Bali” yang menunjukkan tempat kejadian Bali.

Kalimat *la pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali* dalam kalimat pada data (15) akan dijelaskan berdasarkan kamus Larousse (2020) sebagai berikut:

- a. Nomina *pollution* sebagai *dégradation de l'environnement par des substances (naturelles, chimiques ou radioactives), des déchets (ménagers ou industriels) ou des nuisances diverses (sonores, lumineuses, thermiques, biologiques, etc.)* (Degradasi lingkungan oleh zat (alami, kimia atau radioaktif), limbah (rumah tangga atau industri) atau berbagai gangguan (suara, cahaya, panas, biologis, dll.)),
- b. Verba *détruire* dijelaskan sebagai *démolir quelque chose, le mettre à bas, l'abattre, le raser; anéantir* (menghancurkan sesuatu, letakkan, tembak, dicukur; musnah).
- c. Nomina *paysages* sebagai *étendue spatiale, naturelle ou transformée par l'homme, qui présente une certaine identité visuelle ou fonctionnelle* (Tata ruang, alami atau ditransformasikan oleh manusia, yang memiliki identitas visual atau fungsional tertentu),
- d. Adjektiva *paradisiques* sebagai *relatif au paradis* (berhubungan dengan hal-hal yang bersifat surgawi)

Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (15) sintagma nomina *la pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali* adalah polusi yang sedikit demi sedikit menghancurkan pemandangan surgawi Bali. Pemilihan verba *détruire* pada data (15) dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena berdasarkan maknanya, verba *détruire* merupakan kata kerja yang menjelaskan sebuah kondisi bahwa polusi yang terjadi di Bali merusak, menghancurkan, dan membuat pemandangan indah di Bali menghilang. Namun pada kenyataannya, kondisi pantai di Bali memang telah mengalami polusi sampah plastik, tetapi tidak sampai menjadi faktor utama penyebab yang membuat pemandangan indahnya hancur bahkan sampai menghilang.

b. Repitisi

Data 16:

“Du plastique, du plastique et encore du plastique: c’est ce que l’on voit un peu partout en Indonésie, mais plus particulièrement par terre, dans les rues et sur les plage”.

(Plastik, plastik, dan lebih banyak plastik: inilah yang kami lihat di mana-mana di Indonesia, tetapi terkhususnya lagi di darat, di jalan, dan di pantai).

(Sumber: Les Groum’trotters ke dua)

Nomina *plastique* pada data (16) berasal dari nomina feminin. Dalam kamus Larousse (2020) nomina *plastique* dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Kalimat pada data (16) adalah kalimat pernyataan dari Narasumber, yakni Rich Horner yang memberikan tanggapan mengenai barang-barang yang terdapat di sekitar pantai Bali yang terbuat dari bahan plastik. Pada pernyataan Narasumber

di kalimat pertama pada data (16) terdapat sintagma nomina ‘*Sacs en plastique*’ (tas plastik), kemudian dilanjutkan dengan sintagma nomina *Du plastique* (plastik), *du plastique* (plastik) *et encore du plastique* (lebih banak plastik)

yang menjelaskan berbagai macam jenis barang berbahan plastik yang terdapat di pantai Bali. Di dalam pernyataan tersebut, ditemukan nomina “*plastique*” disebut sebanyak 3. Penggunaan nomina plastik pada berita tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kalimat pada data (16) dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

c. Sinisme

Data 17:

“*Alors que nous étions en Indonésie, une vidéo a fait « le buzz » sur les réseaux sociaux: Celle d’un touriste qui plonge au milieu des déchets près des côtes de Bali. Cette scène, que l’on retrouve un peu partout en Indonésie n’assure pas une bonne publicité du pays pour les touristes.*”

(Ketika kami berada di Indonesia, sebuah video membuat "**viral**" di jejaring sosial: Turis yang terjun di tengah sampah dekat pantai Bali. adegan ini, ditemukan di berbagai tempat di Indonesia yang tidak mempublikasikan dengan baik tempat pariwisata untuk wisatawan.)

(Sumber: Les Groum'trotter paragraf pertama)

Sintagma nomina *le buzz* berasal dari article défini ‘*le*’ dan nom maskulin ‘*buzz*’. Sintagma nomina *le buzz* dalam kalimat pada data (17) dalam kamus Larousse (2020) dijelaskan sebagai *rumeur, retentissement médiatique, notamment autour de ce qui est perçu comme étant à la pointe de la mode (événement,*

spectacle, personnalité, etc.) (Rumor, dampak media, terutama seputar apa yang dianggap berada di garis depan mode (acara, pertunjukan, kepribadian, dll.)).

Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat pada data (17) menjelaskan bahwa ketika narasumber media berada di Indonesia, terdapat sebuah video yang menjadi perbincangan hangat (heboh) di jejaring sosial (internet) yaitu masalah pencemaran di pantai Bali. Pemilihan sintagma *le buzz* dianggap memberikan sindiran terhadap pihak Bali yang telah menjadi sorotan di jejaring sosial dalam kasus pencemaran air. Sehingga, kalimat pada data (17) dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahas sinisme (sindiran).

d. Le Point

Pada media La Croix ditemukan 3 gaya bahasa, yaitu :

- a. Hiperbola
- b. Antifrasis
- c. Repetisi

Berikut akan dipaparkan analisis gaya bahasa tersebut, yaitu:

a. Hiperbola

Data 18:

*“Et si ce plongeur britannique avait découvert une nouvelle «poubelle océanique»? Qui deviendrait alors la 6e zone marine polluée **composant le célèbre «7e continent de plastique»?** On est en droit d'y penser au vu des images que Rich Horner a rapportées de sa dernière excursion, le 3 mars 2018, au large de l'île de Nusa Penida, située au sud-est de Bali, dans l'archipel indonésien”.*

(Dan penyelam Inggris ini telah menemukan "sampah laut" yang baru? Yang kemudian akan menjadi zona laut tercemar ke-6 yang akan membuat satu komponen menjadi "benua ke-7 plastik" yang terkenal? Kami berhak untuk memikirkannya mengingat gambar yang di bawah oleh Rich Horner dari perjalanan terakhirnya, pada tanggal 3 Maret 2018, di pulau Nusa Penida yang terletak di tenggara Bali, di kepulauan Indonesia.).

(Sumber: Le Point paragraf ke pertama.)

Sintagma nomina *composant le célèbre 7e continent de plastique* berasal dari verba partisi present '*composant*' yang diikuti *article indefini 'le'* dan *adjectif 'célèbre'*, yang diikuti angka 7 merujuk kepada nomina maskulin '*continent*' dan preposisi '*de*' serta nomina feminin '*plastique*'. Sintagma nomina *composant le célèbre 7e continent de plastique* dalam kalimat pada data (18) dalam kamus Larousse (2020) akan dipaparkan satu per satu, berikut penjelasannya:

- a) Nomina *composant* sebagai *objet, substance, élément qui entre dans la composition de quelque chose* (Objek, substansi, elemen yang masuk ke dalam komposisi sesuatu).
- b) *Adjectif célèbre* sebagai *dont le renom s'étend au loin, qui est connu* (Ketenaran yang sangat jauh, yang dikenal),
- c) Nomina *continent* sebagai *vaste étendue de terre émergée, considérée comme une partie du monde et à laquelle on rattache les îles proches* (hampan tanah yang luas, dianggap sebagai bagian dari dunia dan tempat pulau-pulau terdekat berada.),

d) Nomina *plastique* sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (menjelaskan zat yang dapat diimplementasikan dengan pemodelan atau cetakan)

Jika berdasarkan pada konteks dalam data (18), maka arti sintagma nomina *composant le célèbre 7e continent de plastique* adalah yang akan berkomponen menjadi "benua ke-7 plastik" yang terkenal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Seperti yang kita ketahui, benua hanya terbuat dari hamparan tanah yang luas, yang bagian dari dunia dan terdapat pulau-pulau sekitarnya, sedangkan dalam kalimat pada data (18) media berusaha menggiring pola pikir pembaca dan membayangkan bahwa benar adanya polusi yang terjadi di lautan Bali, sehingga media memberikan pertanyaan akankah polusi tersebut membentuk benua ke-7 yang berisikan plastik? Yang sangat bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang benua. Sehingga, peneliti menganggap sintagma nomina tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola.

b. Antifrasis

Data 19:

“Elle est plutôt accompagnée d'un triste descriptif : « Les courants océaniques nous ont amené un joli cadeau d'une nappe de méduses, de plancton, de feuilles, de branches, de bâtons, etc”.

(“Itu seperti disertai dengan deskripsi yang menyedihkan”. Arus samudera membawakan mereka hadiah bagus berupa taplak meja berupa ubur-ubur, plankton, daun, cabang, tongkat, dan lainnya).

(Sumber: Le Point paragraf pertama)

Sintagma nomina *un joli cadeau* berasal dari article indefini 'un' dan adjectif (kata sifat) 'joli' dan nomina maskulin 'cadeau'. Sintagma nomina *un joli cadeau* dalam kamus Larousse (2020) dalam kalimat pada data (19) dijelaskan:

b. Adjective 'joli' sebagai *dont la vue procure du plaisir, de l'agrément, qui séduit par sa grâce, son charme.*

c. Nomina 'cadeau' yang berarti *Chose qu'on offre à quelqu'un pour lui faire plaisir, en particulier à l'occasion d'une fête ou d'un événement heureux.*

Dalam penjelasan nomina *joli* yang disebutkan oleh Larousse sebagai *dont la vue procure du plaisir, de l'agrément, qui séduit par sa grâce, son charme* (sebuah pemandangan yang memberi kesenangan, sebuah penilaian, yang tergoda oleh keanggunannya, pesonanya) dan *cadeau* sebagai *Chose qu'on offre à quelqu'un pour lui faire plaisir, en particulier à l'occasion d'une fête ou d'un événement heureux* (sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menyenangkan mereka, terutama pada acara pesta atau acara bahagia) jika disimpulkan, maka arti sintagma nomina *joli cadeau* adalah sesuatu pemberian indah, baik, atau bagus yang berasal dari seseorang dengan tujuan menyenangkan hati penerima yang diberikan pada suatu peristiwa yang menyenangkan. Jika dimasukkan dalam konteks pada kalimat data (19), maka arti dari sintagma nomina *joli cadeau* sangat bertolak belakang dengan apa yang terdapat di kalimat pada data (19) yang menyebutkan bahwa *joli cadeau* yang dimaksud adalah *monticule de plastique* (gundukan sampah plastik).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pemilihan sintagma nomina *joli cadeau* dalam kalimat pada data (19) membuat kalimat singgungan dengan

memberikan makna sebaliknya. Oleh karena itu, kalimat pada data (19) tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan gaya bahasa antifrasis.

c. Repetisi

Data 20:

“«Les courants océaniques nous ont amené un joli cadeau d'une nappe de méduses, de plancton, de feuilles, de branches, de bâtons, etc” “Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des gobelets en plastique [...], du plastique, du plastique, tellement de plastique”.

(Arus laut telah memberi kamihadiah bagus berupa selembur ubur-ubur, plankton, daun, cabang, tongkat, dlll. “oh, dan plastik. Kantong plastik, botol plastik, gelas plastik, [...], plasatik, plastik, begitu banyak plastik”).

(Sumber: La Point paragraf ke dua)

Nomina *plastique* pada data (20) berasal dari nomina feminin. Dalam kamus Larousse (2020) nomina *plastique* dijelaskan sebagai *se dit de toute substance pouvant être mise en œuvre par modelage ou par moulage* (istilah yang diberikan untuk bahan yang dapat digunakan untuk pemodelan atau cetakan).

Kalimat pada data (20) adalah kalimat pernyataan dari Narasumber, yakni Rich Horner yang memberikan tanggapan mengenai barang-barang yang terdapat di sekitar pantai Bali yang terbuat dari bahan plastik. Pada pernyataan Narasumber di kalimat pertama pada data (20) terdapat sintagma nomina ‘*Sacs en plastique*’ (tas plastik), kemudian dilanjutkan dengan sintagma nomina ‘*bouteilles en plastique*’ (botol plastik), *gobelets en plastique* (gelas plastik), *feuilles de plastique* (lembaran plasti), *seaux en plastique* (ember plastik), *sachets en plastique* (kantongan plastik), *pailles en plastique* (sedotan plastik), *paniers en plastique* (keranjang plastik) dst yang menjelaskan berbagai macam jenis barang berbahan plastik yang terdapat di pantai Bali. Di dalam pernyataan tersebut, ditemukan nomina “*plastique*” disebut

sebanyak 7 kali. Penggunaan nomina plastik pada berita tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kalimat pada data (20) dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi.

e. Libération

Pada media Libération ditemukan 2 gaya bahasa, yaitu :

- a. Sinisme
- b. Simile

Berikut akan dipaparkan analisis gaya bahasa tersebut, yaitu:

a. Simile

Data 21:

“Le défi titanesque de nettoyer le fleuve le plus pollué au monde en Indonésie.”

(Tantangan raksasa membersihkan sungai yang paling tercemar di dunia di Indonesia).

(Sumber: *headline* berita Libération).

Sintagma nomina *le défi titanesque* berasal dari article indefini ‘*le*’ dan nom maskulin ‘*défi*’ yang diikuti adjectif *titanesque*, sintagma nomina tersebut sebagai subjek pada kalimat data (22) yang diikuti oleh verba infinitif *nettoyer* yang merujuk kepada sintagma nomina *le fleuve le plus pollué au monde* serta diikuti objek berupa *nom propre* (nama diri) “*Indonésie.*” yang menunjukkan tempat kejadian .

Sintagma nomina *le défi titanesque* yang berarti ‘tantangan raksasa’ dikategorikan sebagai gaya bahasa simile (persamaan). Pada kalimat ini, media ingin menyamakan kata ‘*titanesque*’ (*Relatif aux Titans ; gigantesque* yang berarti

berkaitan dengan Titans; raksasa) yang identik dengan sesuatu yang sangat besar, sehingga sintagma nomina pada kalimat pada data (22) dimengerti sebagai tantangan terbesar yang dimiliki pemerintah Bali yaitu membersihkan sungai yang paling tercemar di dunia.

Data yang sama juga terdapat pada data (22) media Libération paragraf pertama. Sebagaimana pada data (21), sintagma nomina *le défi titanesque* juga disebutkan pada data (22) yang juga dikategorikan sebagai gaya bahasa simile.

B. Perspektif Media.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa gaya bahasa dalam pemberitaan pencemaran air di Indonesia.

Berikut akan dipaparkan berdasarkan medianya:

1. Media Enviro2b

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Repetisi | 3 |
| 2. | Hiperbola | 2 |
| 3. | Metafora | 1 |
| 4. | Antifrasis | 1 |
| 5. | Ironi | 1 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa yang banyak muncul pada media Enviro2b adalah gaya bahasa repetisi. Fungsi dari gaya bahasa repetisi adalah untuk memperlihatkan adanya penekanan pada kata yang mengalami

pengulangan (repetisi). Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini, gaya bahasa repetisi ditemukan pada tiga kalimat. Sementara kata yang mengalami pengulangan dengan jumlah frekuensi yang paling tinggi pada data adalah nomina '*plastique*'. Nomina ini ditemukan berulang sebanyak 11 kali. Sebagaimana fungsi dari gaya bahasa repetisi yaitu memberi penekanan pada kata atau kalimat yang mengalami pengulangan, media Enviro2b juga terlihat menggunakan repetisi untuk tujuan tersebut. Menurut Fairclough (1995) salah satu hal yang dapat menunjukkan persepektif media adalah dengan penggunaan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan media untuk menyudutkan pihak Bali dengan cara menekankan fokus pemberitaannya pada isu sampah plastik di Bali.

Gaya bahasa lain yang juga muncul dalam pemberitaan media Enviro2b adalah gaya bahasa hiperbola. Fungsi dari gaya bahasa hiperbola adalah untuk membesar-besarkan sesuatu hal. Pernyataan tersebut cenderung berlebihan. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 2 kali (pada data 1 dan data 2) dengan pemilihan kata atau kalimat yang berlebihan, yaitu *le deluge de plastique* dan verba *innonder*. Media menggunakan kata *le deluge de plastique* dan verba *innonder* untuk memperlihatkan jumlah sampah yang ada di Bali dengan cara yang sangat berlebihan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough (1995) bahwa pilihan kata atau diksi yang digunakan media, merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana perspektif media tersebut pada sebuah isu. Oleh karena itu dengan melihat pilihan kata *le deluge de plastique* dan verba *innonder* oleh

media dapat diketahui bahwa media Enviro2b lebih-lebihkan pemberitaan sampah di Bali dan menyudutkan pihak pemerintah Bali.

Gaya bahasa yang ke tiga adalah gaya bahasa antifrasis. Fungsi dari gaya bahasa antifrasis adalah suatu singgungan yang menggunakan sebuah kata atau kalimat dengan memberikan makna kebalikannya. Dari hasil analisis data pada media ini, ditemukan gaya bahasa antrifrasis sebanyak satu kali yang bertujuan menampilkan kalimat singgungan dengan memberikan makna kebalikan. Pada media ini, kalimat yang menunjukkan adanya antifrasis adalah *un joli cadeau* (kado indah). Penggunaan gaya bahasa antifrasis yang mengatakan bahwa sampah merupakan kado indah bagi satwa laut, merupakan sindiran kepada masyarakat Bali yang “memberikan” sampah plastik kepada satwa laut yang ada di laut Bali. Seperti halnya gaya bahasa hiperbola pada penjelasan sebelumnya, diksi atau pilihan kata *un joli cadeau* yang merupakan gaya bahasa antifrasis dimaksudkan untuk menyindir pemerintah dan masyarakat Bali yang “memberikan” sampah plastik kepada satwa laut di pantai Bali. Pilihan kata *un joli cadeau* yang berarti sesuatu yang diberikan dengan maksud menyenangkan penerima kado, juga dapat bermakna bahwa masyarakat dan pemerintah Bali melakukan kegiatan “memberi” sampah untuk menyenangkan satwa-satwa laut. Yang dapat berarti juga bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja.

Gaya bahasa yang juga ditemukan dari hasil analisis data adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora berfungsi memberikan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak satu kali kali dengan

pemilihan kata atau kalimat yang membandingkan dua hal secara langsung, yaitu *nuages de plastique* yang ditemukan berkonotasi negatif dengan tujuan membandingkan *nuages de plastique* (awan plastik) sebagai pembanding dengan *nuages* (awan pada umumnya) sebagai yang di bandingkan. Pemilihan sintagma nomina tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi terkini dari lautan Bali yang tercemar.

Sedangkan gaya bahasa yang terakhir ditemukan adalah gaya bahasa ironi. Fungsi gaya bahasa ironi adalah menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa ironi pada media ini ditemukan sebanyak satu kali dengan pemilihan kata atau kalimat sindiran guna untuk menyatakan suatu pernyataan dengan makna berlainan yang bertujuan untuk menyindir, contohnya pada kalimat data (8) *elles ont surtout décidé de ne pas déranger* (Mereka memutuskan untuk tidak mengganggu). Mereka yang dimaksud adalah sekumpulan ikan pari manta yang dianggap pergi karena takut mengganggu kondisi laut Bali yang tercemar.

Berdasarkan gaya bahasa yang digunakan, ditemukan bahwa dalam pemberitaan media Enviro2b, media ini mencoba menampilkan situasi dan kondisi dari lautan Bali secara berlebihan serta menyinggung kurangnya kesadaran pemerintah akan pentingnya melestarikan alam salah satunya lautan.

2. Media La Croix

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Hiperbola | 2 |
| 2. | Metafora | 2 |
| 3. | Simile | 1 |
| 4. | Repetisi | 1 |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa sering muncul dalam pemberitaan media La Croix adalah gaya bahasa hiperbola. Seperti yang diketahui bahwa fungsi dari gaya bahasa hiperbola adalah untuk membesar-besarkan sesuatu hal. Pernyataan tersebut cenderung berlebihan. Dengan demikian, hasil dari analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 2 kali (pada data 8 dan data 9) dengan pemilihan kata atau kalimat yang berlebihan, yaitu *plus d'ordures que de poissons* (lebih banyak ikan dibandingkan dengan sampah) dan *un océan de déchets plastiques* (lautan sampah plastik). Media menggunakan kalimat tersebut untuk memperlihatkan situasi sampah yang ada di Bali dengan cara yang sangat berlebihan serta tidak berdasarkan fakta seperti yang telah di analisis pada data 8 dan 9. Menurut Fairclough (1995), bahwa pilihan kata atau diksi yang digunakan media, merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana perspektif media tersebut pada sebuah isu. Oleh karena itu dengan melihat pilihan kalimat *plus d'ordures que de poissons* dan *un océan de déchets plastiques* oleh media dapat diketahui bahwa media La Croix melebih-lebihkan pemberitaan sampah di Bali dan menyudutkan pihak pemerintah Bali.

Gaya bahasa yang ke dua adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora berfungsi memberikan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak dua kali dengan pemilihan kata atau kalimat yang membandingkan dua hal secara langsung, yaitu *nuages de plastique* yang ditemukan berkonotasi negatif dengan tujuan membandingkan *nuages de plastique* (awan plastik) sebagai pembanding dengan nomina *nuages* (awan pada umumnya) sebagai yang di bandingkan. Sedangkan pemilihan kalimat *Plongée dans une mer de plastique à Bali* (menyelam di lautan plastik Bali) membandingkan antara nomina *une mer* (lautan) sebagai pembanding yang normalnya berisi air laut dan nomina *plastique* (plastik) sebagai yang dibandingkan dimengerti sebagai lautan yang berisi plastik yang terjadi di Bali. Pemilihan kedua sintagma nomina tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi terkini dari lautan Bali yang tercemar.

Gaya bahasa ke tiga yang sering muncul pada media ini adalah gaya bahasa repetisi. Fungsi dari gaya bahasa repetisi adalah untuk memperlihatkan adanya penekanan pada kata yang mengalami pengulangan (repetisi). Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini, gaya bahasa repetisi ditemukan pada data ke 12. Sementara kata yang mengalami pengulangan dengan jumlah frekuensi yang paing tinggi pada data adalah nomina '*plastique*'. Nomina ini ditemukan berulang sebanyak 9 kali. Sebagaimana fungsi dari gaya bahasa repetisi yaitu memberi penekanan pada kata atau kalimat yang mengalami pengulangan, media Enviro2b juga terlihat menggunakan repetisi untuk tujuan tersebut. Menurut Fairclough (1995) salah satu hal yang dapat menunjukkan persepektif media adalah dengan

penggunaan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan media untuk menyudutkan pihak Bali dengan cara menekankan fokus pemberitaannya pada isu sampah plastik di Bali.

Sedangkan gaya bahasa terakhir ditemukan dari hasil analisis data pada media ini adalah gaya bahasa simile. Fungsi dari gaya bahasa simile bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lainnya yang menggunakan kata penghubung atau kata pembanding. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa gaya bahasa simile sering terjadi, karena media berusaha merubah pola pikir pembaca dengan cara membandingkan sesuatu yang terjadi dengan sesuatu yang mudah di tangkap oleh pembaca. Misalkan, seperti salah satu data; *un défi titanesque* (sebuah tantangan raksasa), media menyamakan kata ‘raksasa’ dengan kata ‘besar’ yang berarti sebuah tantangan yang sangat besar bagi pemerintah untuk membersihkan lautan yang tercemar.

Jika dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam pemberitaan, pada media La Croix penggunaan gaya bahasa merujuk kepada kesimpulan bahwa laut di Indonesia terkhususnya Bali sedang mengalami masalah penanganan sampah. Hal ini ditunjukkan melalui gaya bahasa yang bersifat menyinggung dan cenderung berlebihan.

3. Les Gourm'trotters

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Hiperbola | 1 |
| 2. | Sinisme | 1 |

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 3. | Repetisi | 1 |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa yang ditemukan dalam pemberitaan media Les Groum'trotters adalah gaya bahasa hiperbola. Fungsi dari gaya bahasa hiperbola adalah untuk membesar-besarkan sesuatu hal. Pernyataan tersebut cenderung berlebihan. Dengan demikian, hasil dari analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak satu kali (pada data 14) dengan pemilihan kata atau kalimat yang berlebihan, yaitu *La pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali* (polusi, yang sedikit demi sedikit menghancurkan pemandangan surgawi Bali). Media menggunakan kalimat tersebut untuk memperlihatkan kondisi terkini Bali yang mengalami polusi sehingga menghancurkan pemandangan surgawinya. Namun, pada pemilihan nomina *paradisique* dianggap berlebihan karena tidak ada satu-pun referensi yang nyata mengenai indahny sebuah surga yang dianggap sebagai keindahan pemandangan Bali.

Selanjutnya, terlihat bahwa gaya bahasa yang ditemukan pada media Les Groum'trotters adalah gaya bahasa sinisme. Fungsi dari gaya bahasa sinisme bertujuan untuk menyindir satu pihak yang berbentuk kesaksian yang mengandung ejekan terhadap sesuatu yang terjadi. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa gaya bahasa sinisme terjadi pada data 16 dengan pemilihan nomina *le buzz* (viral) dengan tujuan untuk menyindir pemerintah serta masyarakat Bali bahwa isu pencemaran air di Indonesia menjadi perbincangan hangat dan menjadi sorotan bagi pencinta

lingkungan yang dapat ditemukan di Internet Media berusaha membingkai berita dengan menampilkan kondisi sampah di Bali yang dapat ditemukan di berbagai tempat, misalkan di permukaan lautan Bali.

Gaya bahasa ke tiga yang ditemukan pada media ini adalah gaya bahasa repetisi. Fungsi dari gaya bahasa repetisi adalah untuk memperlihatkan adanya penekanan pada kata yang mengalami pengulangan (repetisi). Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini, gaya bahasa repetisi ditemukan pada data 15. Sementara kata yang mengalami pengulangan dengan jumlah frekuensi yang paling tinggi pada data adalah nomina '*plastique*'. Nomina ini ditemukan berulang sebanyak 3 kali. Sebagaimana fungsi dari gaya bahasa repetisi yaitu memberi penekanan pada kata atau kalimat yang mengalami pengulangan, media Enviro2b juga terlihat menggunakan repetisi untuk tujuan tersebut. Menurut Fairclough (1995) salah satu hal yang dapat menunjukkan persepektif media adalah dengan penggunaan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan media untuk menyudutkan pihak Bali dengan cara menekankan fokus pemberitaannya pada isu sampah plastik di Bali.

Berdasarkan pada penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam berita yang dimuat dalam media Les Gourm'trotters, dapat disimpulkan bahwa media menampilkan lautan Bali secara berlebihan dan juga kurangnya kesadaran penanganan sampah di lokasi tersebut.

4. Le point

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Hiperbola | 1 |
| 2. | Antifrasis | 1 |
| 3. | Repetisi | 1 |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa lain yang juga muncul dalam pemberitaan media Le Point adalah gaya bahasa hiperbola. Fungsi dari gaya bahasa hiperbola adalah untuk membesar-besarkan sesuatu hal. Pernyataan tersebut cenderung berlebihan. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 1 kali dengan pemilihan kata atau kalimat yang dianggap berlebihan. Media berusaha membingkai berita dengan memberikan pernyataan bahwa *Qui deviendrait alors la 6e zone marine polluée composant le célèbre «7e continent de plastique»?* (yang akan berkomponen menjadi "benua ke-7 plastik" yang terkenal?). Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Seperti yang kita ketahui, benua hanya terbuat dari hamparan tanah yang luas, yang bagian dari dunia dan terdapat pulau-pulau sekitarnya. Media berusaha menggiring pola pikir pembaca dan membayangkan bahwa benar adanya polusi yang terjadi di lautan Bali, sehingga media memberikan pertanyaan akankah polusi tersebut membentuk benua ke-7 yang berisikan plastik? Yang sangat bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang benua.

Gaya bahasa yang ke dua adalah gaya bahasa antifrasis. Fungsi dari gaya bahasa antifrasis adalah suatu singgungan yang menggunakan sebuah kata atau kalimat dengan memberikan makna kebalikannya. Dari hasil analisis data pada media ini, ditemukan gaya bahasa antifrasis sebanyak satu kali yang bertujuan menampilkan kalimat singgungan dengan memberikan makna kebalikan. Pada media ini, kalimat yang menunjukkan adanya antifrasis adalah *un joli cadeau* (kado indah). Penggunaan gaya bahasa antifrasis yang mengatakan bahwa sampah merupakan kado indah bagi satwa laut, merupakan sindiran kepada masyarakat Bali yang “memberikan” sampah plastik kepada satwa laut yang ada di laut Bali. Seperti halnya gaya bahasa hiperbola pada penjelasan sebelumnya, diksi atau pilihan kata *un joli cadeau* yang merupakan gaya bahasa antifrasis dimaksudkan untuk menyindir pemerintah dan masyarakat Bali yang “memberikan” sampah plastik kepada satwa laut di pantai Bali. Pilihan kata *un joli cadeau* yang berarti sesuatu yang diberikan dengan maksud menyenangkan penerima kado, juga dapat bermakna bahwa masyarakat dan pemerintah Bali melakukan kegiatan “memberi” sampah untuk menyenangkan satwa-satwa laut. Yang dapat berarti juga bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja.

Gaya bahasa ke tiga yang ditemukan pada media ini adalah gaya bahasa repetisi. Fungsi dari gaya bahasa repetisi adalah untuk memperlihatkan adanya penekanan pada kata yang mengalami pengulangan (repetisi). Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada media ini, gaya bahasa repetisi ditemukan pada data 15. Sementara kata yang mengalami pengulangan dengan jumlah frekuensi yang paling tinggi pada data adalah nomina ‘*plastique*’. Nomina ini ditemukan berulang

sebanyak 7 kali. Sebagaimana fungsi dari gaya bahasa repetisi yaitu memberi penekanan pada kata atau kalimat yang mengalami pengulangan, media Enviro2b juga terlihat menggunakan repetisi untuk tujuan tersebut. Menurut Fairclough (1995) salah satu hal yang dapat menunjukkan persepektif media adalah dengan penggunaan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan media untuk menyudutkan pihak Bali dengan cara menekankan fokus pemberitaannya pada isu sampah plastik di Bali.

Jika dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam pemberitaan ini, ditemukan bahwa dalam pemberitaan media Le Point, media berusaha menampilkan kondisi terkini lautan Bali dengan cara berlebihan serta menyinggung kurangnya penanganan sampah di lokasi tersebut.

5. Libération

| No. | Gaya Bahasa | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1. | Simile | 2 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa yang mendominasi pada media Libération adalah gaya bahasa simile. Fungsi dari gaya bahasa simile bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lainnya yang menggunakan kata penghubung atau kata pembanding. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa gaya bahasa simile sering terjadi, karena media berusaha mengubah pola pikir pembaca dengan cara membandingkan sesuatu yang terjadi dengan sesuatu yang mudah ditangkap oleh pembaca. Misalkan, seperti salah satu data; *un défi titanesque* (sebuah tantangan raksasa), media menyamakan kata

‘raksasa’ dengan kata ‘besar’ yang berarti sebuah tantangan besar pemerintah untuk membersihkan lautan yang tercemar.

Jika ditinjau dari gaya bahasa yang digunakan, pemberitaan media Libération hanya menggunakan satu gaya bahasa yang dapat disimpulkan bahwa media ini tidak menyampaikan berita dengan melebih-lebihkan, menyudutkan, mengulang-ulang ataupun menyindir, melainkan dengan memberitakan peristiwa sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, media ini menyampaikan berita dengan tidak menyudutkan pemerintah Indonesia (netral).

Berdasarkan dari keseluruhan penjelasan di atas, gaya bahasa yang digunakan berdasarkan gaya bahasanya adalah sebagai berikut:

| No. | Media | Gaya Bahasa | | | | | | |
|-------|--------------------|-------------|-----------|----------|--------|------------|---------|-------|
| | | Repetisi | Hiperbola | Metafora | Simile | Antifrasis | Sinisme | Ironi |
| 1. | Enviro2b | 3 | 2 | 1 | - | 1 | - | 1 |
| 2. | La Croix | 1 | 2 | 2 | 1 | - | - | - |
| 3. | Les Groum'trotters | 1 | 1 | - | - | - | 1 | - |
| 4. | Le Point | 1 | 1 | - | - | 1 | - | - |
| 5. | Libération | - | - | - | 2 | - | - | - |
| Total | | 6 | 6 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 |

Berdasarkan dari tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa paling banyak muncul adalah gaya bahasa repetisi dan hiperbola dengan jumlah 6 gaya bahasa yang ditemukan di semua media kecuali pada media Liberation, kemudian gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa metafora dan simile dengan jumlah yang masing-masing 3 gaya bahasa yang ditemukan, 1 pada media Enviro2b dan 2 pada

media La Croix untuk gaya bahasa metafora, serta 1 gaya bahasa pada media La Croix dan 2 gaya bahasa pada media Libération untuk gaya bahasa simile. Selanjutnya, gaya bahasa antifrasis dengan jumlah 2 gaya bahasa yang ditemukan, 1 gaya bahasa media Enviro2b dan 1 gaya bahasa pada media Le Point. Dan yang terakhir, gaya bahasa ironi dan sinisme dengan jumlah 1 gaya bahasa yang ditemukan pada media Enviro2b dan Les Groum'trotters.

Berdasarkan dengan jumlah data terbanyak yang telah ditemukan, yakni gaya bahasa repetisi dan hiperbola, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa repetisi pada media Enviro2b, La Croix, Les Groum'trotters, dan Le Point, yakni pengulangan kata *plastique*, *monticules*, dan *surprise* bertujuan untuk menunjukkan kuantitas, menegaskan atau menekankan gagasan maupun ide dan dapat juga sekedar menambah nilai estetik dengan memunculkan suatu ritme (Peyroutet, 1994, hal. 92) yang akan memberikan nilai terhadap teks yang ditampilkan oleh penulis berita, dalam hal ini media berusaha menekankan kuantitas dari jumlah sampah yang ditemukan oleh narasumber yang menjadi patokan sehingga ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi yang bermakna negatif, sedangkan penggunaan gaya bahasa hiperbola pada media Enviro2b, La Croix, Les Groum'trotters, dan Le Point berdasarkan pemilihan kata atau kalimat yakni sintagma nomina *Les ordures inondent Bali*, *Le déluge de plastique*, *Plus d'ordures que de poissons*, *un océan de déchet plastique*, etc... bertujuan untuk membuat mitra tutur terlibat dan terpengaruhi, mencoba meyakinkan, dan merangsang atau menimbulkan rasa ketakjuban (Peyroutet, 1994, hal. 75) dengan menggunakan pemilihan atau kalimat yang berlebihan, dalam hal ini media

berusaha mempengaruhi dan mencoba menyakinkan pembaca bahwa peristiwa pencemaran air yang terjadi di Indonesia cukup mengkhawatirkan namun dengan gaya bahasa yang berlebihan dibuktikan dengan salah satu contoh data (1), pemilihan kalimat *les ordures inondent Bali* menjelaskan bahwa sampah telah membanjiri Bali, menyebabkan Bali tertutup oleh sampah, atau sudah tersebar dalam jumlah yang banyak. Hal yang sangat melebih-lebihkan, karena dalam kenyataannya tidak semua tempat di Bali tertutup oleh sampah,. Oleh karena itu kalimat dalam data (1) di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola yang bermakna negatif.

Berbeda dengan pemberitaan media Enviro2b, La Croix, Les Groum'trotters, dan Le Point yang menampilkan beberapa gaya bahasa dan juga termasuk dalam gaya bahasa terbanyak pada pembahasan ini (gaya bahasa repetisi dan hiperbola), pemberitaan media Libération tidak ditemukan menggunakan gaya bahasa repetisi dan hiperbola, media ini hanya menggunakan satu gaya bahasa, yaitu gaya bahasa simile (persamaan). Media Libération tidak menyampaikan berita dengan melebih-lebihkan, mengulang-ulang ataupun menyindir. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media ini menyampaikan berita dengan tidak menyudutkan pemerintah Indonesia (bermakna netral).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis berita mengenai Isu pencemaran air di Indonesia dalam perspektif media Prancis, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Isu pencemaran air di Indonesia dalam perspektif media Prancis dapat dilihat berdasarkan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang digunakan yaitu Hiperbola, Antifrasis, Metafora, Repetisi, Ironi Sinisme, dan Simile. Gaya bahasa yang digunakan oleh media Enviro2b ada lima, yaitu Hiperbola, Antifrasis, Ironi, Metafora, dan Repetisi, demikian juga dengan media La Croix yang menggunakan empat gaya bahasa, yaitu Sinisme, Metafora, Simile, dan Repetisi. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan media Les Gourn'trotters ada tiga, yaitu Hiperbola, Sinisme, dan Repetisi, demikian juga dengan media Le Point yang hanya menggunakan tiga gaya bahasa, yaitu Hiperbola, Antifrasis, dan Repetisi. Berbeda dengan media lainnya, media Libération hanya menggunakan satu gaya bahasa, yaitu gaya bahasa Simile. Kelima media di atas lebih banyak menggunakan gaya bahasa Repetisi dan Hiperbola kecuali pada media Libération
2. Berdasarkan analisis pada lima media yang digunakan dalam penelitian ini, dapat di nilai bahwa media Liberation cenderung lebih netral memberitakan peristiwa pencemaran air di Indonesia dilihat dari penggunaan gaya bahasa karena hanya menampilkan 1 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa simile. Sementara

itu, pada media yang lain, yakni media Enviro2b, La Croix, Les Groummtrotters, dan Le Point dalam pemberitaannya menunjukkan perspektif yang negatif karena bersifat menyinggung, dan cenderung melebih-lebihkan berita tentang polusi air di Indonesia dilihat dari penggunaan gaya bahasanya.

B. Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sebagian dari teori analisis gaya bahasa karena data yang digunakan hanya lima teks pemberitaan dari lima media. Untuk menggunakan teori ini secara keseluruhan dibutuhkan data yang lebih besar. Oleh karena itu diharapkan agar penerapan teori analisis gaya bahasa Gorys Keraf dapat dilakukan secara lengkap dengan data yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Ermanto. (2005). *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena. Dipetik Maret Minggu, 2019, dari <https://www.kompasiana.com/dre/55003962a333111d725100ae/realitas-masyarakat-jahiliyyah-dalam-sastra>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Jenna, R. J. (2015). *Plastic waste inputs from land into the ocean*. Georgia: University of Georgia.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kholidah, N. F. (2008). Polystyrene Plastic Waste Conversion into Liquid Fuel with Catalytic Cracking Process Using Al₂O₃ as Catalyst. *scienc & Technology Indonesia*, 3, 1-6.
- Kurniawan, Agung. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, D. A. (2012). *Kondisi Pencemaran Air di Indonesia*. Dipetik Desember 21, 2018, dari <https://bangazul.com/kondisi-pencemaran-air-di-indonesia/>

Peyroutet, C. (1994). *Style et rhétorique*. Paris: Nathan.

Purwaningrum, P. (2016). Upaya Menanggulangi Timbunan Sampah Plastik di Lingkungan. *Vol 8. No.2*.

Rohaya, S. (2008). Internet: Pengertian, Sejarah, Fasilitas, dan Koneksinya. *Vol. III, No, 1 Januari-Juni 2008 / Media Online*.

Syamsiro, M. S. (2013). Fuel Oil Production from Municipal Plastic Wastes in Sequential Pyrolysis and Catalytic Reforming Reactors.

LAMPIRAN

1. Lampiran Data

| No. | Media | Data | Jenis Gaya Bahasa | Ket. |
|-----|----------|---|-------------------|-------------------|
| 1. | Enviro2b | <i>Les ordures inondent Bali depuis plusieurs mois, principalement depuis l'île voisine de Java pendant la saison annuelle des pluies</i> | hiperbola | Paragraf ke enam |
| 2. | Enviro2b | <i>Le déluge de plastique finit également dans des monticules disgracieux sur les plages de Bali, horrifians touristes et écologistes</i> | hiperbola | Paragraf ke tujuh |
| 3. | Enviro2b | <i>Dans un message posté le 3 mars sur Facebook, Richard Horner écrit comment les courants océaniques avaient apporté un « joli cadeau» de méduses et de plancton, ainsi que des monticules et des monticules de plastique.</i> | antifrasis | Paragraf ke tiga. |

| | | | | |
|----|----------|--|----------|---------------------|
| | | | | |
| 4. | Enviro2b | <i>Richard Horner a déclaré que pendant que les plongeurs voient régulièrement « quelques nuages de plastique » pendant la saison des pluies, la nappe qu'il a identifiée est la pire jamais observée</i> | metafora | Paragraf ke sebelas |
| 5. | Enviro2b | <i>Dans un message posté le 3 mars sur Facebook, Richard Horner écrit comment les courants océaniques avaient apporté un « joli cadeau » de méduses et de plancton, ainsi que des monticules et des monticules de plastique.</i> | repetisi | Paragraf ke tiga. |
| 6. | Enviro2b | <i>« Sacs en plastique, bouteilles en plastique, gobelets en plastique, feuilles de plastique, seaux en plastique, sachets en plastique, pailles en plastique, paniers en plastique, sacs en</i> | repetisi | Paragraf ke tiga |

| | | | | |
|----|----------|---|----------|-------------------|
| | | <i>plastique, plus de sacs en plastique, plastique, plastique ». La vidéo montre M. Horner nageant à travers la masse de plastique pendant plusieurs minutes. On voit aussi comment les déchets sont coagulés sur la surface tout en se mélangeant avec de la matière organique pour former une nappe de déchets flottants.</i> | | |
| 7. | Enviro2b | <i>« Surprise, surprise, il n’y avait pas beaucoup de mantas à la station de nettoyage aujourd’hui ... », note Richard Horner, avant d’ironiser « Elles ont surtout décidé de ne pas déranger... »</i> | repetisi | Paragraf ke tlima |
| 8. | Enviro2b | <i>Manta Point est régulièrement fréquenté par de nombreuses raies Manta qui visitent le site pour se faire nettoyer des parasites par de plus petits poissons, mais la vidéo montre</i> | Ironi | Paragraf ke lima. |

| | | | | |
|-----|----------|--|-----------|-------------------|
| | | <p><i>seulement une seule Manta en arrière-plan.</i></p> <p><i>« Surprise, surprise, il n’y avait pas beaucoup de mantas à la station de nettoyage aujourd’hui ... », note Richard Horner, avant d’ironiser « Elles ont surtout décidé de ne pas déranger... »</i></p> | | |
| 9. | La Croix | <i>Plongée dans une mer de plastique à Bali.</i> | metafora | Headline berita |
| 10. | La Croix | <i>Plus d’ordures que de poissons.</i> | hiperbola | Paragraf ke tiga. |
| 11. | La Croix | <i>Le constat est édifiant pour celui qui s’attendait à nager avec les raies-manta mais certainement pas dans un océan de déchets plastiques.</i> | hiperbola | Paragraf pertama |
| 12. | La Croix | <i>Un phénomène qui n’est « pas normal » selon le plongeur. En temps normal, il dit voir « quelques nuages de plastiques flotter ».</i> | metafora | Paragraf ke lima |

| | | | | |
|-----|----------|--|----------|-------------------|
| 13. | La Croix | <p><i>« Les courants de l’océan nous ont apporté un beau cadeau avec des méduses, planctons, feuilles, branches, palmes, tiges... Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des gobelets en plastique, des bâches en plastique, des seaux en plastique, des pailles en plastique, des paniers en plastique, toujours plus de plastique... », a écrit le plongeur non sans ironie sur son compte Facebook.</i></p> | repetisi | Paragraf ke empat |
| 14. | La Croix | <p><i>Mais cette marée de déchets couvrant la totalité de la surface de l’eau a bien une source : les égouts des villes côtières, les cours</i></p> | simile | Paragraf ke enam |

| | | | | |
|-----|--------------------|---|-----------|------------------|
| | | <i>d'eau lors des fortes pluies ainsi que les décharges.</i> | | |
| 15. | Les Groum'trotters | <i>La pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali.</i> | hiperbola | Paragraf ke tiga |
| 16. | Les Groum'trotters | <i>Du plastique, du plastique et encore du plastique: c'est ce que l'on voit un peu partout en Indonésie, mais plus particulièrement par terre, dans les rues et sur les plage.</i> | repetisi | Paragraf ke dua |
| 17. | Les Groum'trotters | <i>Alors que nous étions en Indonésie, une vidéo a fait « le buzz » sur les réseaux sociaux: Celle d'un touriste qui plonge au milieu des déchets près des côtes de Bali.</i> | sinisme | Paragraf pertama |

| | | | | |
|-----|----------|--|------------|------------------|
| 18. | Le Point | <i>Qui deviendrait alors la 6e zone marine polluée composant le célèbre «7e continent de plastique»?</i> | hiperbola | Paragraf pertama |
| 19. | Le Point | <i>Elle est plutôt accompagnée d'un triste descriptif : « Les courants océaniques nous ont amené un joli cadeau d'une nappe de méduses, de plancton, de feuilles, de branches, de bâtons, etc.</i> | antifrasis | Paragraf ke dua |
| 20. | Le Point | <i>« Les courants océaniques nous ont amené un joli cadeau d'une nappe de méduses, de plancton, de feuilles, de branches, de bâtons, etc » “Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des</i> | repetisi | Paragraf ke dua |

| | | | | |
|-----|------------|---|--------|------------------|
| | | <i>gobelets en plastique [...], du plastique, du plastique, tellement de plastique.</i> | | |
| 21. | Libération | <i>Le défi titanesque de nettoyer le fleuve le plus pollué au monde en Indonésie</i> | simile | Headline berita |
| 22 | Libération | <i>Depuis peu, le gouvernement est déterminé à nettoyer cette poubelle aquatique, un défi titanesque.</i> | simile | Paragraf pertama |

2. Lampiran Teks Berita

Teks 1

Enviro2b

<http://www.enviro2b.com/2018/03/07/la-bataille-de-bali-contre-la-pollution-plastique/>

La bataille de Bali contre la pollution plastique

par La Rédaction, 07/03/2018. [Actualité](#), [Communiqués](#), [Déchets](#), [Déchets](#), [Fil Info](#), [Le Mag](#)



Un plongeur britannique a capturé des images choquantes de lui-même en train de nager à travers une mer de déchets en plastique au large des côtes de la station touristique indonésienne de Bali.

Une courte vidéo publiée par le plongeur Richard Horner sur son compte Facebook ainsi que sur YouTube montre l'eau densément parsemée de déchets plastiques et d'emballages alimentaires jaunissants, les poissons tropicaux occasionnels jaillissant à travers cet amas de plastique.

Mais où sont les poissons ?

Les images ont été prises sur un site de plongée appelé Manta Point, une station de nettoyage pour raies de l'île de Nusa Penida, à environ 20 km de l'île indonésienne de Bali.

Dans un message posté le 3 mars sur Facebook, Richard Horner écrit comment les courants océaniques avaient apporté un « *joli cadeau* » de méduses et de plancton, ainsi que des monticules et des monticules de plastique.

« Sacs en plastique, bouteilles en plastique, gobelets en plastique, feuilles de plastique, seaux en plastique, sachets en plastique, pailles en plastique, paniers en plastique, sacs en plastique, plus de sacs en plastique, plastique, plastique ».

La vidéo montre M. Horner nageant à travers la masse de plastique pendant plusieurs minutes. On voit aussi comment les déchets sont coagulés sur la surface tout en se mélangeant avec de la matière organique pour former une nappe de déchets flottants.

Manta Point est régulièrement fréquenté par de nombreuses raies Manta qui visitent le site pour se faire nettoyer des parasites par de plus petits poissons, mais la vidéo montre seulement une seule Manta en arrière-plan.

« *Surprise, surprise, il n'y avait pas beaucoup de mantas à la station de nettoyage aujourd'hui ...* », note Richard Horner, avant d'ironiser « *Elles ont surtout décidé de ne pas déranger...* »

La gestion des déchets, un sujet préoccupant pour l'Indonésie

Les ordures inondent Bali depuis plusieurs mois, principalement depuis l'île voisine de Java pendant la saison annuelle des pluies.

Le déluge de plastique finit également dans des monticules disgracieux sur les plages de Bali, horrifiants touristes et écologistes.

L'Indonésie produit environ 130 000 tonnes de déchets plastiques et solides chaque jour, dont près de la moitié dans des sites d'enfouissement, selon la Fondation ROLE (Rivers, Oceans, Lakes and Ecology) basée à Bali.

Le reste est soit illégalement brûlé ou déversé dans les rivières et les océans indonésiens.

Avec une mauvaise planification du gouvernement et de faibles niveaux de sensibilisation sur les déchets et le recyclage, l'Indonésie est maintenant le deuxième plus grand pollueur de plastique dans le monde après la Chine.

Il y a quelques semaines, des milliers de personnes à Bali ont pris part à un nettoyage de masse, pour tenter de débarrasser les plages, les rivières et les jungles de déchets de l'île, et sensibiliser le public aux effets néfastes des déchets.

Richard Horner a déclaré que pendant que les plongeurs voient régulièrement « quelques nuages de plastique » pendant la saison des pluies, la nappe qu'il a identifiée est la pire jamais observée.

Les plongeurs sont retournés sur le site le jour suivant, rapporte-t-il, avant que la nappe ait déjà avancé, « *continuant son voyage, dans l'océan Indien* ».

Teks 2

Le Croix

<https://www.la-croix.com/Sciences-et-ethique/Environnement/Plongee-mer-plastique-Bali-2018-03-08-1200919195>

Plongée dans une mer de plastique à Bali

Le plongeur britannique Rich Horner a filmé une de ses excursions sous-marines dans les eaux de l'île de Bali en Indonésie. Le constat est édifiant pour celui qui s'attendait à nager avec les raies-manta mais certainement pas dans un océan de déchets plastiques. Ordures flottantes sur plusieurs kilomètres, pas de poissons, surface de l'eau obstruée...

Des millions de touristes affluent chaque année au bord des plages de sable fin de l'île indonésienne de Bali, mais une vidéo tournée par le plongeur britannique Rich Horner met en exergue un problème préoccupant : des eaux claires souillées de déchets en plastique.

Plus d'ordures que de poissons

La vidéo sous-marine réalisée cette semaine par Rich Horner montre le plongeur nager sous l'eau au milieu de centaines de déchets en plastique et autres débris à Manta Point, sur la petite île de Nusa Penida, au sud-est de Bali, où les touristes viennent observer les raies manta.

« Les courants de l'océan nous ont apporté un beau cadeau avec des méduses, planctons, feuilles, branches, palmes, tiges... Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des gobelets en plastique, des bâches en plastique, des seaux en plastique, des pailles en plastique, des paniers en plastique, toujours plus de plastique... », a écrit le plongeur non sans ironie sur son compte Facebook.

Un phénomène inquiétant

Ces images particulièrement alarmantes illustrent bien le désastre écologique qui se produit en Indonésie. En provenance de l'île voisine de Java et portés par les courants, ces déchets se répandent petit à petit dans tout l'océan indien. Un phénomène qui n'est *« pas normal »* selon le plongeur. En temps normal, il dit voir *« quelques nuages de plastiques flotter »*.

Mais cette marée de déchets couvrant la totalité de la surface de l'eau a bien une source : les égouts des villes côtières, les cours d'eau lors des fortes pluies ainsi que les décharges. En Indonésie, l'équivalent en déchets d'un camion poubelle est déversé par minutes dans l'océan.

L'Indonésie face au problème du traitement des ordures

Les monticules de déchets qui s'accumulent sur les plages nuisent à la réputation de Bali, présentée comme une île de rêve aux eaux turquoise, et mettent en exergue le problème des ordures en Indonésie.

Quatrième pays le plus peuplé au monde avec quelque 255 millions d'habitants, cet archipel d'Asie du Sud-Est est le deuxième producteur mondial de déchets marins après la Chine, avec 1,29 million de tonnes par an jetées en mer, qui provoquent des dégâts immenses sur les écosystèmes et la santé.

Un empoisonnement à grande échelle

Pour I Gede Hendrawa, chercheur en océanographie à l'Université Udayana de Bali, *« les déchets dérangent les touristes d'un point de vue esthétique mais le problème du plastique est bien plus grave que cela : des microplastiques peuvent contaminer les poissons qui, s'ils sont mangés par des humains, peuvent provoquer des problèmes de santé comme le cancer. »*

L'objectif fixé par le gouvernement indonésien de réduire de 70 % sa pollution marine d'ici à 2025 paraît très ambitieux à l'heure actuelle.

Teks 3

Le Point

odifié le 07/03/2018 à 20:17 - Publié le 07/03/2018 à 18:54

Et si ce plongeur britannique avait découvert une nouvelle « poubelle océanique » ? Qui deviendrait alors la 6e zone marine polluée composant le célèbre « 7e continent de plastique » ? On est en droit d'y penser au vu des images que Rich Horner a rapportées de sa dernière excursion, le 3 mars 2018, au large de l'île de Nusa Penida, située au sud-est de Bali, dans l'archipel indonésien.

Publiée sur Facebook et visionnée plus d'un million de fois, sa vidéo est loin de montrer des eaux turquoise remplies de poissons multicolores. Elle est plutôt accompagnée d'un triste descriptif : « Les courants océaniques nous ont amené un joli cadeau d'une nappe de méduses, de plancton, de feuilles, de branches, de bâtons, etc. Oh, et du plastique. Des sacs en plastique, des bouteilles en plastique, des gobelets en plastique [...], du plastique, du plastique, tellement de plastique ! Surprise, surprise, il n'y avait pas beaucoup de raies [deux peuvent être aperçues dans la vidéo, NDLR] à la station de nettoyage aujourd'hui... Elles ont surtout décidé de ne pas se déplacer. »

« Nous voyons malheureusement des nuages de plastique tout le temps pendant la saison des pluies, ajoute-t-il. Mais je n'ai jamais vu quelque chose comme ça à cette échelle. » Selon le plongeur, les déchets viendraient des égouts des villes côtières et des rivières, emmenés ensuite par les courants marins et les vents. Dans le cas des autres bassins du globe où l'on retrouve énormément de plastique, les courants sont influencés par la rotation de la Terre et forment ensuite des « gyres » où les débris flottent et tournent à l'infini. Ils sont aspirés vers le centre de la spirale.

30 millions de tonnes de plastique déversées dans l'océan chaque année

La pollution aux déchets de plastique est un véritable fléau en Indonésie. 1,29 million de tonnes sont jetées en mer chaque année. Sur l'île de Java coule le Citarum, un fleuve dont la Banque mondiale dit qu'il est le plus pollué du monde. En 2017, le gouvernement indonésien a décidé d'inverser la tendance en participant à une campagne de l'ONU baptisée « Océans propres », afin de baisser de 70 % la pollution de ses eaux d'ici à 2025. Un objectif que partagent les autorités locales de l'île de Bali. Cent tonnes d'ordures sont ramassées chaque jour sur les plages, direction ensuite la décharge. Un « état d'urgence déchets » a même été décrété sur l'île de 4 millions d'habitants.

Selon les informations de Rich Horner, les morceaux de plastique auraient disparu dès le lendemain de son excursion filmée. Mais « ils ne vont pas vraiment loin ». Et surtout, avec le temps – des centaines d'années – et la dégradation solaire, ces déchets deviennent microscopiques, un désastre pour l'environnement et les animaux marins qui les ingurgitent. Selon des chercheurs de l'université de San Diego, la quantité de microplastiques a été multipliée par cent depuis environ 1970 dans le gyre du Pacifique nord. « 300 millions de tonnes de plastique sont produites chaque année dans le monde, dont près de 10 % finissent dans les océans », écrivait le journal Le Monde en 2012.

Teks 4

Les Gourm'trotters

[HTTPS://LESGOURMTROTTERS.COM/2018/03/15/LA-POLLUTION-VA-TELLE-METTRE-UN-FREIN-AU-TOURISME-EN-INDONESIE/](https://lesgourmtrotters.com/2018/03/15/la-pollution-va-telle-mettre-un-frein-au-tourisme-en-indonesie/)

LA POLLUTION VA-T'ELLE METTRE UN FREIN AU TOURISME EN INDONÉSIE ?

15 mars 2018

déchets en Indonésie (dr: regardsurlemonde)

Réflexion de Malo :

Alors que nous étions en Indonésie, une vidéo a fait « le buzz » sur les réseaux sociaux: Celle d'un touriste qui plonge au milieu des déchets près des côtes de Bali. Cette scène, que l'on retrouve un peu partout en Indonésie n'assure pas une bonne publicité du pays pour les touristes. La pollution, qui détruit petit à petit les paysages paradisiaques de Bali, va-t'elle devenir une raison, pour les touristes de ne plus venir en Indonésie ? La menace existe mais le gouvernement indonésien, conscient du problème, veut essayer de tout mettre en place pour éviter, ce qui serait, une catastrophe pour le pays.

Du plastique, du plastique et encore du plastique: c'est ce que l'on voit un peu partout en Indonésie, mais plus particulièrement par terre, dans les rues et sur les plages. Laisser leurs déchets trainer est une mauvaise habitude prise par les Indonésiens. Lors d'un trajet en voiture entre l'aéroport et la ville d'Amed, nous avons même vu une voiture s'arrêter et jeter son sac poubelle (plein évidemment...) dans le fossé.

À vrai dire, même si un tri est effectué par l'état, les déchets collectés par les éboueurs sont plus posés dans un coin, à l'écart, pour être ensuite brûlés (ce qui est aussi mauvais pour l'environnement) plutôt que recyclés.

À côté de ça, le tourisme contribue aussi à ce désastre écologique. En particulier le tourisme de masse dans les grands complexes hôteliers où les draps et les serviettes sont changées tous les jours et où la climatisation tourne à plein régime.

Le pire dans tout ça, c'est que, même dans ces grands hôtels, l'eau du robinet n'est pas potable. Les bouteilles plastiques sont gratuites (ou plutôt incluses dans le prix) et se rajoutent aux déchets.

La faune locale est également perturbée par le tourisme de masse. Hormis les déchets qui tuent les animaux lors des « tours » organisés, les guides nourrissent les animaux pour les attirer et satisfaire les touristes. Leur équilibre alimentaire est alors perturbé et ils deviennent indépendants de la nourriture des hommes (on appelle ça faire du feeding).

Heureusement, l'état indonésien, conscient du problème et du risque pour son économie a décrété un « état d'urgence » concernant la gestion des déchets. Il s'est engagé à réduire de 70% sa production de déchets d'ici à 2025 en développant le recyclage, quasi inexistant, en lançant des campagnes de nettoyage des rues et des plages, en assainissant les eaux du robinet pour limiter l'utilisation des bouteilles plastiques et en réduisant l'emploi des sacs plastiques.

Nous avons nous même été témoins d'une de ces actions à Amed (au nord-est de Bali) où nous avons vu des enfants, probablement une école, nettoyer les rues.

Le pays, qui est le 2e producteur de déchets marins au monde (1,29 millions de tonnes par ans tout de même) est vraiment conscient du problème et va mettre tout en place pour réduire sa production de déchets.

Les touristes peuvent eux aussi agir, à leur échelle contre cette catastrophe écologique en pratiquant l'écotourisme (par exemple en choisissant de faire un « tour » respectueux des animaux ou un hôtel qui ne change pas les draps tous les jours, etc...) qui est plus cher mais qui encourage la protection de l'environnement.

En conclusion, la situation actuelle de l'Indonésie par rapport à l'écologie est désastreuse, et le tourisme de masse n'aide pas à résoudre ce problème. Toutefois cette manière de faire, peut déranger certains touristes qui peuvent agir, à leur échelle. La vidéo du plongeur au milieu des déchets va peut être, aider les locaux à s'interroger et à changer leurs habitudes, qui font une mauvaise publicité pour le pays. La pollution ne met, pour l'instant, pas de frein au tourisme en Indonésie (14 millions de touristes étrangers en 2017 contre 8 millions en 2012). Cette énorme croissance du nombre de touristes va ,cependant, peut-être s'arrêter à cause de la pollution qui détruit les paysages de rêve qui attirent les touristes. Le gouvernement est conscient de cela et met tout en place pour que cela n'arrive jamais.

Teks 5

Libération

Le défi titanesque de nettoyer le fleuve le plus pollué au monde en Indonésie

10/03/2018



Avec sa maladie de la peau et ses faibles récoltes de riz, Yusuf Supriyadi n'oublie jamais qu'il vit à côté du Citarum, surnommé le fleuve le plus pollué au monde, en Indonésie. Depuis peu, le gouvernement est déterminé à nettoyer cette poubelle aquatique, un défi titanesque.

Le fleuve situé dans l'ouest de l'île de Java est rempli de polluants de toutes sortes -- mercure, plomb, arsenic, déchets ménagers et matières fécales animales. La multiplication des déchets toxiques déversés dans l'eau par des usines textiles de la région n'arrange rien.

Contraint de pomper cette eau très polluée pour irriguer sa petite plantation, M. Supriyadi voit sa récolte de riz chuter des deux tiers pendant la saison des pluies, et sa santé se dégrader.

"J'ai des démangeaisons dans les mains et ma récolte est endommagée", raconte à l'AFP cet homme de 54 ans.

"La pollution affecte mon riz. Si je continue, je vais perdre de l'argent. Si je ne continue pas, je n'aurai pas d'autre travail", pour nourrir la famille, dit-il.

La Banque mondiale avait par le passé déclaré le Citarum fleuve le plus pollué au monde, dont l'eau est aussi une source d'énergie hydroélectrique pour Java et l'île de Bali. Après des décennies d'insuccès pour le nettoyer, Jakarta a écarté les autorités locales et pris les choses en main.

Objectif: rendre l'eau du Citarum potable d'ici à 2025, une mission quasi impossible. En janvier, le gouvernement indonésien a chargé la police, l'armée et la justice de réprimer les entreprises qui ne respectent pas la loi.

Désormais, les usines qui y déversent leurs déchets risquent de se voir retirer leur licence d'exploitation. De plus, des caméras de surveillance vont être installées le long des rives du fleuve pour identifier les contrevenants. Parallèlement, du matériel de dragage va être utilisé pour nettoyer le fleuve aux odeurs nauséabondes, a déclaré un porte-parole du ministère des Affaires maritimes.

"Le Citarum est le fleuve le plus pollué au monde. En l'espace de sept ans, nous allons tout régler", affirme-t-il.

Et "cette fois, nous ne plaisantons pas. Nous abordons cela avec une approche globale et c'est avec optimisme que nous pouvons rendre le Citarum à nouveau propre, comme c'était le cas il y a 50 ou 60 ans", ajoute le porte-parole.

La pollution s'est aggravée au fil du temps. Dans les années 1980, une nouvelle zone industrielle s'est développée autour de la petite ville de Majalaya, à 170 km à l'est de la capitale Jakarta. Des usines textiles se sont installées sur une superficie de 2.000 hectares et des emplois ont été créés. Mais à quel prix!

Environ 280 tonnes de déchets industriels sont déversés chaque jour dans le fleuve, selon des données officielles. En plus, de nombreux habitants y jettent leurs détritiques. "Quand il pleut et que ma maison est inondée, l'odeur est horrible", raconte l'un d'eux, Achmad Fachrureza, en naviguant sur le Citarum dans un canot gonflable au milieu de bouteilles en plastiques, d'emballages en polystyrène et déchets de toute sorte. Cet homme de 57 ans travaillait comme agent de sécurité dans une usine textile proche de chez lui. Mais après avoir posé des questions sur le système de gestion de déchets de l'entreprise, il a perdu son emploi.

Des deux côtés du fleuve, des conduites rejettent des déchets industriels directement dans l'eau. "La plupart des usines ici ont un système de gestion des déchets, mais il ne fonctionne pas correctement, c'est juste pour la forme", afin d'être en règle, explique Deni Riswandani, de l'ONG Elingan.

La pollution du fleuve long de 300 km constitue un grave risque pour la santé des quelque cinq millions d'habitants vivant dans la région. Nombre d'entre eux souffrent de maladies de la peau telle la gale, comme M. Supriyadi, ou d'infections respiratoires provoquées par l'inhalation de polluants.

"Un nombre très élevé de gens fréquentent des établissements de soins", constate M. Riswandani. Frustrés par cette pollution, ce dernier et d'autres défenseurs de l'environnement bloquent souvent des conduites qui rejettent des déchets toxiques avec des pierres et des morceaux de béton, mais les obstacles sont rapidement retirés par du personnel des usines.